

**PERAN MUSALA WALISONGO
MEMPERKUAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI KECAMATAN SUMBERBARU
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2021**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Ani Freesia
NIM.T20151339

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Desember 2021**

**PERAN MUSALA WALISONGO
MEMPERKUAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI KECAMATAN SUMBERBARU
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2021**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tanggal : 24 Desember 2021

Tim Penguji

Oleh :

Sekretaris

Ani Freesia
NIM. T20151339

Prof. Dr. Hl. Mukhlis, M.Pd.I
NIP. 196105111999032001

Lily Yunita Susanti, S.Pd, M.Si
NIP. 198206092019032007

Anggota:

1. Dr. Hl. Pathiyatuningsih, M.Ag
2. Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I

Disetujui Pembimbing

Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I
NIP. 19870825 201503 1 006

**PERAN MUSALA WALISONGO
MEMPERKUAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI KECAMATAN SUMBERBARU
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2021**

Artinya :

"Sesungguhnya sesungguhnya SKRIPSI itu ada kemudahannya"

(QS. Al-Insyirah [94]: 6)

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jumat

Tanggal : 24 Desember 2021

Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 196405111999032001

Sekretaris

Laily Yunita Susanti, S.Pd. M.Si.
NIP. 198906092019032007

Anggota:

1. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. (

)

2. Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I. (

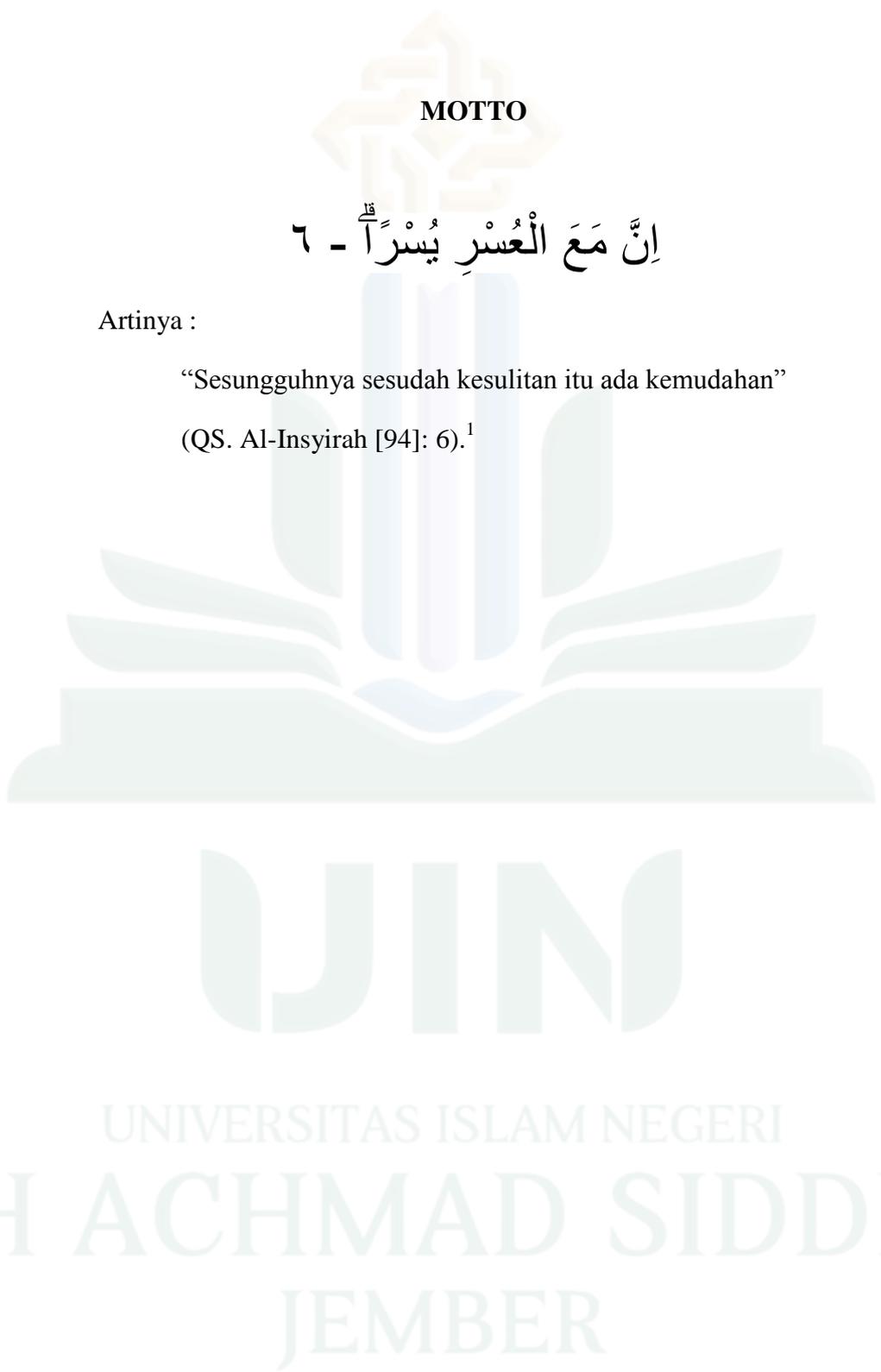
)

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 196405111999032001



MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا - ٦

Artinya :

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah [94]: 6).¹

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: CV. Asy Syifa' Semarang, 2000),478.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya untuk kedua orang tua saya Bapak Tohari dan Ibu Rastuni, terima kasih untuk setiap doa dan kasih sayang yang tak pernah henti kalian berikan.

Teruntuk kakek dan nenek saya Bapak Nasum dan Ibu Misti, yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang.

Teruntuk semua guru dan para dosen yang telah memberikan bimbingan selama proses belajar mengajar di sekolah dan di kampus.

Teruntuk suami saya Ahmad Hudan Fauzi, S.E. dan putri saya Khadijah Almira Shanum terima kasih untuk selalu ada untuk selalu mendukung terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

Teruntuk teman-teman kelas PAI A9 angkatan 2015 yang selalu memberikan saran dan masukan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini dengan baik.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya naskah skripsi ini dapat penulis selesaikan sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dan dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis dapatkan karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan patut menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH Ahmad Sidiq Jember yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama mencari ilmu di UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Agama Islam Negeri (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan persetujuan kepada penulis untuk melaksanakan penyusunan skripsi ini.
4. Mochammad Zaka Ardiyansah M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan baik langsung ataupun tidak langsung/daring serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

5. Kyai Ahmad Said dan Ibu Nyai Erlina Wijayanti selaku pengasuh musala Walisongo di desa Pringgowirawan kecamatan Sumberbaru yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
6. Ustazah Indira Reza Pramesty di Musala Walisongo yang telah membantu penulis dalam memberikan data sehingga penelitian bisa terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh santri Musala Walisongo yang telah membantu ketika melaksanakan penelitian.
8. Seluruh wali santri Musala Walisongo yang bersedia juga memberikan kami data.
9. Kepala perpustakaan dan seluruh karyawan yang telah memfasilitasi buku, sehingga terselesainya skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga segala kebaikan Bapak/Ibu yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT .

Jember, 24 Desember 2021
Penulis,

Ani Freesia
NIM.T20151339

ABSTRAK

Ani Freesia, 2021: *Peran Musala Walisongo Memperkuat Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember Tahun 2021.*

Kata Kunci: Peran musala, Pendidikan Agama Islam, Pandemi COVID-19.

Adanya COVID-19 mempengaruhi banyak hal, salah satunya yaitu pada bidang pendidikan. Sekolah yang awalnya libur dengan adanya COVID-19 sistem pembelajaran pun harus di rubah, yang awalnya tatap muka menjadi daring (dalam jaringan). Dengan model pembelajaran seperti itu tentu membutuhkan adaptasi dan peran orang tua untuk mendampingi anak dalam proses belajar, namun penerapannya masih menuai problem, karena tingkat pengetahuan orang tua yang sangat rendah, ekonomi masyarakat sangat rendah, dan akses sinyal yang tidak semua bisa berjalan dengan maksimal. Dengan demikian Musala Walisongo yang berada di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru memberikan solusi berupa memberikan pendampingan untuk memudahkan para siswa yang menjadi santri di Musala Walisongo dalam belajar dan memberikan layanan *wifi* secara gratis.

Dalam penelitian ini penulis membuat fokus masalah pada, *pertama*, Bagaimana peran Musala Walisongo dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021? *Ke dua*, Bagaimana pelaksanaan pendampingan ustazah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021 ?. *Ke tiga*, Bagaimana motif ustazah mendampingi santri belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Musala Walisongo dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendampingan ustazah di Musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021. Mendeskripsikan motif ustazah mendampingi santri belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif, penentuan subjek penelitian di lakukan dengan cara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan metode triangulasi data, dan analisis data menggunakan *data condensation*, *data display*, dan *drawing and verifying conclusion*.

Setelah penulis analisa maka penelitian ini menghasilkan bahwa, *pertama*, Musala Walisongo memberikan peranan dimasa pandemi ini dengan memberikan pendampingan santri dalam belajar pada saat daring, selain itu musala juga memberikan fasilitas gratis *wifi* untuk digunakan seluruh santri, mewajibkan salat subuh berjamaah di Musala Walisongo. *Kedua*, Musala Walisongo juga memberdayakan santri senior dan ustazah untuk melakukan pendampingan di luar jam mengaji sore. *Ketiga*, motif pendampingan yang di lakukan oleh ustazah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah karena mengharap rida dari Allah SWT (*werk rationalitat*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2020 ini dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (COVID-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. WHO semenjak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk darurat global terkait virus ini. Ini merupakan fenomena luar biasa yang terjadi di bumi pada abad ke 21, yang skalanya mungkin dapat di samakan dengan perang dunia II, karena setiap pertandingan skala besar (pertandingan-pertandingan olahraga internasional contohnya) hampir seluruhnya di tunda bahkan di batalkan. Kondisi ini pernah terjadi hanya pada saat terjadi perang dunia saja, tidak pernah ada situasi lainnya yang dapat membatalkan acara-acara tersebut.³

Di Indonesia, pandemi COVID-19 mulai melanda sejak Maret 2020. Yang mana pada saat itu hanya dua penderita, karena proses penularan yang tidak terkendali saat itu jumlah korban jiwa terus meningkat hingga ribuan jiwa. Hingga menempatkan Indonesia di rating pertama di negara-negara Asia Tenggara yang terjangkit kasus COVID-19.⁴

Pendidikan adalah instrumen inovatif untuk menghasilkan manusia berkemampuan dengan bantuan teknologi. Untuk menaklukkan tantangan global, dengan sistem pendidikan yang baik serta teknologi komunikasi yang cepat, multiplikasi penciptaan sumber daya manusia yang hierarki paling tinggi ini

³ Rehia Sebayang, "Awat! WHO Akhirnya Tetapkan Corona Darurat Global", www://cnbindonesia.com (31 januari 2020)

⁴ Sukesih, dkk, *Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Kesehatan tentang Pencegahan COVID-19 di Indonesia*, Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.11 No.2, 2020. 258-264

dapat dilaksanakan. Pendidikan dengan dukungan teknologi dapat mempercepat proses modernisasi pada tingkat individu, keluarga dan masyarakat. Saat ini, pengetahuan, keterampilan, teknologi dan inovasi dapat di serap dan di sebar dengan cepat dan mudah melalui pendidikan modern.⁵

Peneliti juga menyimpulkan dalam buku ilmu jiwa agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan di gunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal itu dapat di lakukan dengan percontohan, latihan-latihan dan pengertian tentang ajaran agama.⁶

Masa pandemi COVID-19 membuat pola pendidikan berubah, semula proses belajar mengajar dilakukan dengan tatap muka, tetapi kini proses belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet, serta teknologi informasi dan komunikasi, di sisi lain hal itu mengalami hambatan bagi daerah yang mengalami kendala akses internet dan ketiadaan gawai karena rendahnya tingkat ekonomi masyarakat, maka pendidikan jarak jauh cukup sulit di lakukan karena praktik pendidikan memang mengharuskan tatap muka secara langsung antara guru dan murid.

Pada masa pandemi COVID-19, kehidupan masyarakat berubah secara perlahan, akan tetapi masyarakat perlu menerapkan protokol kesehatan di era kebiasaan baru ini sebagai upaya melawan penyebaran virus COVID-19,

⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 13.

⁶ Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), 125.

seperti salah satunya di tempat ibadah, musala atau masjid ataupun pondok pesantren.

Tempat ibadah merupakan tempat suci yang rutin di kunjungi masyarakat untuk ibadah. Oleh sebab itu, pengelolaan tempat beribadah dan jemaah harus tetap waspada pada penyebaran virus COVID-19 karena rawan terjadi perkumpulan masa. Berdasarkan Surat Edaran dari Menteri Agama Nomor SE.20 TAHUN 2021 bahwa pengolahan tempat beribadah harus bisa :

1. Menyediakan petugas untuk menginformasikan serta mengawasi pelaksanaan protokol kesehatan 5 M.⁷
2. Melakukan pemeriksaan suhu tubuh untuk setiap jemaah menggunakan alat pengukur suhu tubuh (*thermogun*).
3. Menyediakan *hand sanitizer* dan sarana mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir.
4. Menyediakan cadangan masker medis.
5. Melarang jemaah dengan kondisi tidak sehat mengikuti pelaksanaan kegiatan peribadatan .
6. Mengatur jarak antar jemaah paling dekat 1 meter dengan memberikan tanda khusus pada lantai, halaman, atau kursi.
7. Tidak menjalankan atau mengedarkan kotak amal/infak/kantong kolekte/dana punia ke jemaah.
8. Memastikan tidak ada kerumunan sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan peribadatan/keagamaan dengan mengatur akses keluar masuk.

⁷ 5 M ADALAH kepanjangan dari mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas.

9. Melakukan disinfeksi ruangan pelaksanaan kegiatan peribadatan /keagamaan secara rutin.
10. Memastikan memiliki ventilasi udara yang baik dan sinar matahari masuk ke tempat ibadah dan apabila menggunakan *air conditioner* (AC) wajib di bersihkan secara berkala.
11. Memastikan kegiatan peribadatan/keagamaan hanya di ikuti oleh jamaah paling banyak 30% dari kapasitas tempat ibadah.
12. Melaksanakan kegiatan peribadatan/keagamaan paling lama 1 jam.
13. Memastikan pelaksanaan khotbah/ceramah/tausiah wajib memenuhi ketentuan:
 - a) Khatib/penceramah/pendeta/pasteur/pandit/pedanda/rohaniawan memakai masker dan pelindung wajah (*faceshield*) dengan baik dan benar.
 - b) Khatib/penceramah/pendeta/pasteur/pandit/pedanda/rohaniawan menyampaikan khotbah dengan durasi paling lama 15 menit.
 - c) Khatib/penceramah/pendeta/pasteur/pandit/pedanda/rohaniawan mengingatkan jamaah untuk selalu menjaga kesehatan dan mematuhi protokol kesehatan.⁸

Salah satu bagian dari sumber belajar sekaligus menjadi sarana layanan khusus adalah tempat beribadah yang mana tempat beribadah merupakan unit kerja yang mengumpulkan, menyatukan, saling kenal mengenali untuk para

⁸ Menteri Agama Republik Indonesia, Surat Edaran Nomor SE.20 Tahun 2021 tentang Penerapan protokol kesehatan 5 M di tempat ibadah pada masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat level 3 dan level 4 Corona Virus Disease 2019 di wilayah Jawa dan Bali serta pada masa pepanjangan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat berbasis mikro.

pemakainya, istilah rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu tempat, selain sebagai simbol keberadaan pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat penyiaran agama dan tempat ibadah artinya fungsi rumah ibadah dalam hal ini masjid atau musala atau langgar di samping sebagai tempat beribadah di harapkan mampu menyelenggarakan pendidikan agama bagi masyarakat khususnya masyarakat sekitar.⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang di lakukan di Musala Walisongo yaitu dalam rangka pendidikan di masa pandemi ini, masalah yang bisa di katakan aktif dalam memberi ilmu pendidikan,¹⁰ dikarenakan sekolah formal saat ini diliburkan akibat pandemi COVID-19 pendidikan yang ada di Musala Walisongo antara lain kajian keagamaan seperti akidah akhlak, fikih, nahu saraf, tajwid dan hafiz quran. Selain itu Musala Walisongo juga melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam, dan pengajian untuk ibu dan bapak wali santri, maka dalam hal ini musala sangat berperan penting dalam pendidikan santri dan wali santri di masa pandemi seperti sekarang ini dengan menggunakan protokol kesehatan, terkadang pula banyak yang mengerjakan tugas sekolah formal di musala, karena musala memberikan layanan *wifi* gratis untuk santri, untuk mengerjakan tugas-tugas dari rumah dan proses belajar

⁹ Muhammad Refli Septian, dkk, *Penentuan Rute Terpendek Untuk Mencari Lokasi Terdekat Menuju Tempat Ibadah di kota Sukabumi menggunakan Algoritma DIJKSTRA*, Jurnal Ilmiah Betrik, Vol.11 No.01 , Agustus 2020

¹⁰ Observasi di MusalaWalisongo, 10 Desember 2020

mengajar di adakan dengan menggunakan jaringan internet atau di kenal dengan sebutan *daring*.¹¹

Adanya kegiatan di atas menjelaskan bahwa aktivitas Musala Walisongo tersebut tidak jarang kita jumpai di musala lainya, hal ini yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, sebab tidak banyak musala yang aktif membantu santri dan wali santri akibat dampak virus pandemi COVID-19.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul *Peran Musala Walisongo Memperkuat Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember Tahun 2021*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Musala Walisongo dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021?
2. Bagaimana pelaksanaan pendampingan ustazah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021 ?
3. Bagaimana motif ustazah mendampingi santri belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021 ?

¹¹ Observasi di Musala Walisongo, 02 Agustus 2020

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran Musala Walisongo dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendampingan ustazah di Musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021.
3. Mendeskripsikan motif ustazah mendampingi santri belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian akan lebih berguna apabila dapat di pergunakan oleh semua pihak. Oleh karena itu, di harapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya semesta penelitian terhadap musala dan semesta penelitian terhadap pembelajaran di masa pandemi COVID-19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang dampak peran Musala memperkuat Pendidikan Agama Islam di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan jenjang S1 Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Musala Walisongo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan untuk meningkatkan peran Musala Walisongo memperkuat Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19.

c. Bagi Lembaga IAIN Jember

Hasil penelitian ini di harapkan akan menambah kualitas mahasiswa dan calon guru Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat di jadikan informasi dan referensi bagi seluruh aktivitas akademik untuk menggali lebih dalam membangun suatu pengetahuan yang lebih mendalam dan lengkap untuk melahirkan pendidikan yang lebih berkualitas. Serta berkontribusi memperkaya penelitian Pendidikan Islam, khususnya dalam area penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan non formal sekaligus penguatan Pendidikan Agama Islam di luar kelas.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan suatu pendefinisian terhadap istilah yang ada pada judul penelitian. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap

makna istilah tersebut, maka peneliti menjelaskan istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian ini.

1. Peran Musala

Musala adalah tempat di mana ibadah dilakukan, meskipun pada praktiknya istilah ini lebih mengarah kepada sebuah tempat atau lapangan terbuka yang terletak di luar perkotaan dan digunakan untuk melakukan ibadah.¹²

Musala menurut Saputra dan Rahmawati dalam jurnal *Arsitektur Masjid “Dimensi Idealitas dan Realitas”* di bagi menjadi dua pengertian yang pertama adalah sebidang tanah lapang yang digunakan untuk melaksanakan salat ‘ied dan salat lainnya yang di contohkan oleh Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, pengertian kedua musala ialah ruang pribadi di dalam rumah maupun di area publik yang di peruntukan untuk melaksanakan salat.¹³

Di masyarakat juga memberikan sebutan musala dengan langgar, sebuah bangunan kecil terkadang berbentuk persegi empat yang lebih kecil dari bangunan masjid dan berada di sekitar rumah warga. Selain sebagai tempat salat, beberapa musala juga berperan sebagai tempat belajar agama tingkat dasar anak-anak. Beberapa istilah yang serupa dengan musala ialah surau, tajug, langgar, dan balai.¹⁴

¹² Andrew Peterson, *Dictionary of Islamic Architecture*, (London : Routledge,1996). 22

¹³ Andika Saputra, dkk, *Arsitektur masjid “Dimensi Idealitas dan Realitas”* (Surakarta: Muhammadiyah University Pers, 2020), 21

¹⁴ Mohammad Kosim, *“Langgar sebagai institusi Pendidikan Agama Islam”*, Tadriss, Vol.4. No 2 2009

Dengan demikian peran musala adalah tempat ibadah, yang artinya tempat yang dapat dijadikan salat dapat di sebut musala. Istilah musala kemudian mengalami pergeseran makna dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah ruangan yang mempunyai fungsi utama tempat salat

Di lihat dari peran musala di atas bahwa musala dijadikan untuk melayani urusan keagamaan dan pelayanan sosial dalam berbagai bentuk termasuk sebagai tempat untuk menuntut ilmu

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang hingga menemukan kebenaran sejati dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan. Dan menurut Al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Mengutip dalam buku Abuddin Nata mengenai pengertian Islam sebagai agama, beliau menyatakan bahwa Islam adalah agama yang ajarannya di wahyukan Tuhan untuk umat manusia, melalui Rasul-Nya Muhammad SAW dan merupakan agama yang ajarannya lebih lengkap dan sempurna di dibandingkan agama yang di bawa oleh para nabi sebelumnya.¹⁶

¹⁵ Mokh. Imam Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, vol.17 No. 2 – 2019. 82

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2012). 33

Sedangkan pengertian dari Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.¹⁷

3. **Pandemi COVID-19**

COVID-19 merupakan virus RNA *strain* tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. COVID-19 tergolong ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae. Struktur coronavirus membentuk struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi di permukaan virus. Protein S atau *spike* protein merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen.¹⁸

Peneliti menyimpulkan Virus Corona adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini di sebut COVID-19. COVID-19 bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang di mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut akan di kemukakan gambaran secara umum pembahasan skripsi ini.

¹⁷ Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam...* 84

¹⁸ Yuliana, "Corona virus Diseases", Sebuah Tinjauan Literatur, WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE, Vol.2, No. 1 Februari 2020. 2

Bab satu, berisi pendahuluan, memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi kajian pustaka yang meliputi kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan di lakukan pada saat ini dan kajian teori yang terkait dengan penelitian ini.

Bab tiga, berisi metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi penyajian data dan analisis data yang meliputi: gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima, berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti/penulis.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak di lakukan. Relevan yang peneliti maksud bukan berarti sama dengan yang akan di teliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Dengan demikian, di harapkan penyajian kajian terdahulu ini menjadi salah satu bukti keorisinalitasan penelitian. Beberapa kajian terdahulu yang di temukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Muhtadun (UMS, 2014) yang berjudul "*Peran Masjid bagi Warga Muhammadiyah sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam*".

Menyatakan bahwa fungsi dan peran masjid bagi warga ranting Muhammadiyah Randu Kec. Pacalungan Kab. Batang adalah sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dakwah dan kaderisasi.¹⁹

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan tema yang peneliti angkat terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian terdahulu peneliti dalam peran masjid bagi warga Muhammadiyah sebagai sarana peningkatan Pendidikan Islam, sedangkan pada penelitian yang peneliti angkat tujuan dari penelitian ini adalah meneliti peran musala Walisongo memperkuat Pendidikan Agama Islam di masa pandemi COVID-19 di

¹⁹ Muhtadun, " *Peran Masjid bagi Warga Muhammadiyah sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam*" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 41 .

Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember Tahun 2021. Sedangkan persamaannya dengan penelitian terdahulu adalah penelitian sama-sama mengangkat tentang peranan tempat ibadah.

2. Tesis oleh Leswono (UMS, 2018) yang berjudul "*Masjid dalam Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam*". Menurutnya masjid dalam Islam telah di tampilkan sebagai pusat kegiatan yang di lakukan bersifat mengembangkan pendidikan yang berorientasi kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik yang terdapat pada program kurikulum masjid manual, maupun yang berada di luar program kurikulumnya.²⁰

Perbedaan penelitian yang di lakukan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti angkat terletak pada tujuan, yaitu peneliti terdahulu ingin mengetahui bagaimana masjid dalam strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana peran musala memperkuat Pendidikan Agama Islam di masa pandemi COVID-19 di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember tahun 2021. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti terletak pada tujuan bahwa penelitian terdahulu dan peneliti ingin mengetahui Pendidikan Agama Islam yang berada di tempat ibadah .

3. Skripsi oleh Choirunisa Ayu Setyorini (IAIN Salatiga, 2020) yang berjudul "*Pengaruh Kondisi Belajar Masa Pandemi COVID-19*

²⁰ Leswono, "*Masjid dalam Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam*" (Tesis, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2018),68.

Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020". Dalam skripsi tersebut ingin mengetahui tentang tingkat kondisi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa tahun pelajaran 2019/2020 selama masa pandemi COVID-19, minat belajar siswa dan kondisi belajar masa pandemi COVID-19.²¹

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti terletak pada tujuan dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu ingin mengetahui menganalisis data ialah uji korelasi dan uji regresi linier sederhana dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, sedangkan tujuan dari peneliti adalah ingin mengetahui bagaimana peran musala memperkuat Pendidikan Agama Islam di masa pandemi COVID-19 Di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember tahun 2021 dan konsep yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

4. Jurnal oleh Ridho Ramadhon dan Imam Khoiriyadi (Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jogo Yogyakarta, 2021) yang berjudul "*Problematika Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19*" Dalam jurnal tersebut menyatakan bahwa problematika Pendidikan Agama Islam di masa pandemi COVID-19, melibatkan berbagai pihak, meliputi peserta didik, pendidik, orang tua dan juga pemerintah.²²

²¹ Choirunisa Ayu Setyorini, "*Pengaruh Kondisi Belajar Masa Pandemi COVID-19 Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020*"(Skripsi, IAIN Salatiga, 2020). 43

²² Ridho Ramadhon dan Imam Khoiriyadi, "*Problematika Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19*", Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.1 No.2, 2021, 157-166.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ridho Ramadhon dan Imam Khoiriyadi dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu ingin menganalisa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi COVID-19 dan solusi dari problematika tersebut. Sedangkan fokus masalah dari peneliti adalah tentang pelaksanaan pendampingan ustazah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19 dan mengetahui motif ustazah mendampingi santri belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19.

5. Jurnal oleh M. Dahlan R. Dan Rizcka Fatya Rahayu (Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2021) yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh*”. Dalam jurnal tersebut menyatakan bahwa dampak dari adanya pembelajaran jarak jauh peserta didik mengalami kejenuhan belajar, sehingga menurunnya keaktifan belajar peserta didik saat proses pembelajaran, sehingga para guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengembangkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran jarak jauh.²³

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dahlan dengan peneliti adalah di penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk

²³ M.Dahlan R. dan Rizcka Fatya Rahayu, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah , Vol.6 No.1, Januari –Juni 2021, 24. DOI:10.25299/al-tahriqah.2021.vol16(1).6648

mengembangkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran jarak jauh. Sedangkan dalam penelitian yang di lakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendampingan yang di lakukan ustazah di musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19 dan mengetahui motif ustazah mendampingi santri belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19.

Penelitian yang di lakukan oleh Muhtadun dan Leswono menemukan bahwa masjid berperan sebagai tempat ibadah, dan tempat untuk meningkatkan sumber daya manusia dan serupa dengan penelitian yang di lakukan oleh Choirunisa, Ridho dan Dahlan menemukan bahwa dampak COVID-19 terhadap pendidikan membuat guru di sekolah berupaya melakukan kreativitas untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Sementara data awal penelitian yang peneliti dapatkan membantah penelitian Muhtadun, Leswono, Choirunisa, Ridho dan Dahlan karena di Desa Pringgowirawan (lokasi penelitian peneliti) menemukan bahwa tempat ibadah yakni musala juga berperan penting terhadap pendidikan dan tempat untuk meningkatkan sumber daya manusia serta kehidupan sosial masyarakat dan seorang ustazah yang mengajar di musala atau langgar juga ikut berperan dan berupaya untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di masa pandemi COVID-19 dengan melakukan pendampingan terhadap santri saat belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di musala atau langgar.

Meskipun peneliti Muhtadun, Leswono, Choirunisa, Ridho dan Dahlan memiliki fokus masalah terhadap masjid dan Pendidikan Agama Islam dimasa pandemi COVID-19. Belum ada di antara peneliti tersebut yang meneliti tentang sebuah musala yang memiliki peran penting terhadap Pendidikan Agama Islam dan kehidupan sosial masyarakat serta ustazah yang mendampingi santri belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat pandemi COVID-19. Penelitian ini di lakukan untuk mengungkap proses pendampingan yang di lakukan oleh ustazah dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19. Dan motif ustazah mendampingi santri belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama Judul Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	2	3	4	5
1.	Skripsi oleh Muhtadun (UMS,) yang berjudul <i>“Peran Masjid bagi Warga Muhammadiyah sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam”</i> . 2014	Penelitian sama-sama mengangkat tentang peranan tempat ibadah.	Pada penelitian terdahulu peneliti dalam Peran Masjid sedangkan peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana Peranan Musala	Fungsi dan peran masjid bagi warga ranting Muhammadiyah Randu Kec. Pacalungan Kab. Batang adalah sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dakwah dan kaderisasi

1	2	3	4	5
2.	Tesis oleh Leswono (UMS,) yang berjudul <i>“Masjid dalam Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam”</i> . 2018	Terletak pada tujuan bahwa penelitian terdahulu dan peneliti ingin mengetahui Pendidikan Agama Islam yang berada di tempat ibadah	Pada penelitian terdahulu peneliti dalam Peran Masjid sedangkan peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana Peranan Musala	Islam telah ditampilkan sebagai pusat kegiatan yang dilakukan bersifat mengembangkan pendidikan yang berorientasi kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik yang terdapat pada program kurikulum masjid manual, maupun yang berada di luar program kurikulumnya
3.	Skripsi oleh Choirunisa Ayu Setyorini (IAIN Salatiga, 2020) yang berjudul <i>“Pengaruh Kondisi Belajar Masa Pandemic COVID-19 Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020”</i> .	Tujuan dan metode penelitian yang digunakan.	Metode penelitian Yang digunakan adalah metode Penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti metode penelitian Kualitatif	Ingin mengetahui tentang tingkat kondisi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa tahun pelajaran 2019/2020 selama masa pandemi COVID-19, minat belajar siswa dan kondisi belajar masa pandemi COVID-19
4.	Jurnal oleh Ridho Ramadhon dan Imam Khoiriyadi	Menggunakan Metode kualitatif	Fokus masalah	Problematika Pendidikan Agama Islam di masa pandemi COVID-19,

1	2	3	4	5
	<p>(Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jogo Yogyakarta, 2021) yang berjudul <i>“Problematika Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19”</i></p>			<p>melibatkan berbagai pihak, meliputi peserta didik, pendidik, orang tua dan juga pemerintah.</p>
5.	<p>Jurnal oleh M. Dahlan R. Dan Rizcka Fatya Rahayu (Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2021) yang berjudul <i>“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan keaktifan Belajar Peserta didik pada pembelajaran jarak jauh”</i>.</p>	<p>Menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Memiliki tujuan untuk mengembangkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran jarak jauh.</p>	<p>Para guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengembangkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran jarak jauh dengan membuat grup Whatsapp, mengadakan tatap muka dalam sepekan, dan kunjungan ke rumah siswa.</p>

B. Kajian Teori

1. Peran Musala Sebagai Lembaga Pendidikan

Musala adalah tempat di mana ibadah dilakukan, meskipun pada praktiknya istilah ini lebih mengarah kepada sebuah tempat atau lapangan terbuka yang terletak di luar perkotaan dan digunakan untuk melakukan ibadah. Berbicara mengenai peran, tentu tidak bisa di lepaskan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi kekekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena orang tersebut mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukannya itu berbeda antara satu dengan statusnya.²⁴

Secara istilah, langgar dipakai untuk menunjuk bangunan kecil, biasanya berbentuk segi empat seperti bangunan masjid namun lebih kecil yang berdiri di sekitar pemukiman komunitas muslim.²⁵

Musala atau surau juga merupakan salah satu institusi yang berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai moral agama dan juga adat istiadat budaya Minangkabau.²⁶

Berikut peran musala atau surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau:

1. Tempat bermalam bagi laki-laki Minangkabau yang telah balig.

²⁴ Andrew Peterson, *Dictionary of Islamic Architecture*, (London, Routledge, 1996). 22

²⁵ Mohammad Kosim, *Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam*, Tadris vol.4, no. 2, 2009. 237

²⁶ MHD. Natsir, *Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.XII No.2 November 2012. 39

2. Sebagai tempat pelestarian pewarisan adat istiadat dan budaya Minangkabau.
3. Sebagai tempat musyawarah.
4. Sebagai lembaga Pendidikan Islam tradisional.²⁷

Hal serupa dengan musala namun lebih luas tempat dan jangkauan terhadap masyarakat yaitu masjid, masjid jika di lihat secara etimologi, kata masjid di ambil dari bahasa Arab yaitu *sajada, yasjudu, sujudan*. Masjid juga berarti membungkuk dengan khidmat, dari akar kata tersebut terbentuklah kata masjid yang merupakan *isim matan* menunjukkan maksud tempat sujud (*isim makan* dari *fi'il sajada*).²⁸

Dengan demikian secara umum, masjid di artikan sebagai tempat sujud (salat), yaitu menunjuk pada sebuah bangunan yang fungsi utamanya sebagai tempat salat bagi kaum muslim. Namun, karena akar kata bermakna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid merupakan tempat untuk melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata.²⁹

Masjid memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Adapun fungsi dan peran masjid sebagai berikut :

1. Ibadah
2. Sosial kemasyarakatan
3. Ekonomi

²⁷ Natsir, *Peranan Surau Lembaga Pendidikan...41*

²⁸ Andri Kurniawan, *Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi*, Jurnal komunikasi Islam, Vol.10 No.1, Juni 2020. 130

²⁹ Barit Fatkur Rosadi, *Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam*, Jurnal An Nur, Vol.VI Juni 2014. 131

4. Pendidikan
5. Dakwah
6. Politik
7. Kesehatan
8. Pelayanan publik³⁰

Masjid juga memiliki peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah :

1. Sebagai tempat beribadah. Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah salat dan beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.
2. Sebagai tempat menuntut ilmu. Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardu 'ain bagi umat Islam.
3. Sebagai tempat pembinaan jamaah. Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat.
4. Sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam. Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan dakwah Islamiyah dan budaya Islam.
5. Sebagai pusat kaderisasi umat. Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivitas yang berjuang menegakkan Islam secara istikamah dan berkesinambungan .

³⁰ Deni Darmawan dan Samsul Marlin, *Peran Masjid bagi Generasi Milenial*, Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam, Vol.2 No.1. Juli 2020. 59

6. Sebagai basis kebangkitan umat. Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran masjid sebagai basis perjuangan.³¹

Fungsi masjid menjadi semakin inklusif seiring dengan dinamika social yang ada. Tidak sedikit masjid yang kemudian menjalankan fungsi-fungsi sosial keagamaan seperti bidang pendidikan dan ekonomi.³²

Peneliti dari sini menyimpulkan bahwa peran musala adalah seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang mempunyai kedudukan tempat ibadah yang biasa digunakan untuk perbuatan yang baik untuk sebuah peribadahan.

Musala sebagai salah satu fasilitas ibadah untuk melaksanakan ibadah. Kewajiban umat muslim untuk melaksanakan salat telah banyak tertulis di dalam Al-Qur'an di antaranya surat An-Nisa' ayat 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَبِيتًا ...

Artinya: " Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang di tentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."³³

Juga dalam surat Al-Isra' ayat 78:

أَفِمْ الصَّلَاةَ لِدَلِكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقِرَاءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قِرَاءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مِيزًا

Artinya: "Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) subuh. Sungguh, salat subuh itu di saksikan (oleh malaikat)."³⁴

³¹ Afiful Ikhwan, *Optimalisasi Peran Masjid dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro dan Mikro*, Edukasi, Vol.1 No.1, Juni 2013. 7.

³² Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultura Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta*, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17 No. 1, Mei 2019 - ISSN: 1693 - 6736

³³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 76

Pada surat An-Nisa ayat 103 di jelaskan bahwa hukum melaksanakan salat adalah fardu (wajib), sedangkan untuk dalil pada surat Al-Isra' ayat 78 di jelaskan mengenai waktu salat, yakni mulai sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam.

Surau atau musala tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, lebih jauh lagi surau atau musala juga menjalankan fungsi-fungsi lain, di antaranya adalah berperan sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya. Sehingga segala aktivitas kehidupan masyarakat terhimpun dalam sebuah lembaga yang bernama surau.³⁵

Dalam lingkup pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa-Madura, langgar di kenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional. Lembaga ini telah mengambil peran tidak kecil dalam pewarisan nilai-nilai Islam antar generasi, utamanya untuk tingkat pemula. Bentuk bangunan yang sederhana dan pola pengajaran yang jauh dari kesan formal menyebabkan langgar banyak di temukan di sekitar rumah-rumah penduduk. Langgar menjadi pilihan kebanyakan orang tua terutama di wilayah pedesaan untuk mendidik anak-anak mereka sebelum menginjak ke jenjang pendidikan agama yang lebih tinggi.³⁶

Musala hampir sama dengan masjid bahwa musala tidak dijadikan sebagai tempat terlaksananya shalat jumat, shalat hari raya Idul

³⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 231

³⁵ Natsir, *Peranan surau...* 41

³⁶ Syamsudini, *Daya Tahan Pendidikan Langgar di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Islam*, Jurnal al-Adalah, Vol 19, No 2, November 2016, 197

Fitri, Idul Adha³⁷. Dan istilah lain yang hampir sama dengan musala adalah tajuk, istilah yang berasal dari Pasundan Jawa Barat.³⁸ Musala merupakan lembaga pendidikan non formal, berfungsi sebagai penyempurnaan pendidikan dalam keluarga. Selanjutnya mampu melaksanakan tugas kehidupannya dalam bermasyarakat dan lingkungannya.

Pada mulanya pendidikan di musala dalam arti sederhana dapat di katakan sebagai lembaga pendidikan formal, juga sekaligus sebagai lembaga pendidikan sosial. Pendidikan di masjid atau musala merupakan pendidikan tingkat dasar atau disebut dengan pengajian Al-Qur'an dan pendidikan tingkat lanjutan atau yang disebut dengan pengajian kitab.³⁹

Dengan demikian di musala pada masa lalu (sebelum timbul dan berkembangnya madrasah) di selenggarakan dua macam pendidikan yaitu pendidikan dasar yaitu pengajian Al-Qur'an dan pendidikan lanjutan yaitu pengajian kitab.⁴⁰

Dari apa yang sudah di kemukakan di atas, terjadi perubahan dalam masyarakat yang menjadi dasar utama adalah pendidikan yang dapat membawa pengaruh keadaan seseorang terlebih keterlibatan di dalam masyarakat.⁴¹

³⁷ Syafiqurrahman dan Mohammad Hosnan, *Kepemimpinan Kiai (Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung dalam Tradisi Kompolan)*. Jurnal Tafhim Ilmi, Vol.10 No.2, 2019. 18

³⁸ Kosim, *Langgar Sebagai Institusi..* 237

³⁹ Haziyah Hussin, dkk, *Early Development Of Quranic Exegesis in Malaysia*, International Journal of Asian Social Science Vol 3, No.08, 2013, 1734

⁴⁰ Hussin, *Early Development Of ...*1734

⁴¹ Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial* (Yogyakarta :Gadjah Mada University Press, 1982). 82

Dalam penelitian ini musala yang di maksud bukan tempatnya, melainkan organisasi non formal yang meliputi pengasuh dan para ustazah yang mengajar mengaji di musala.

2. Pandemi COVID-19

Di awal tahun 2020 ini, dunia di kagetkan dengan kejadian infeksi berat dengan penyebab yang belum ke tahui, yang berawal dari laporan dari negara Cina kepada *World Health Organization* (WHO) terdapatnya 44 pasien pneumonia yang berat di suatu wilayah yaitu kota Wuhan, provinsi Hubei, China. Tepatnya di hari terakhir tahun 2019 Cina.⁴²

COVID-19 adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, termasuk di antaranya adalah kelelawar dan unta. Sebelum terjadinya wabah COVID-19, ada 6 jenis COVID-19 yang dapat menginfeksi manusia, yaitu *Alphacoronavirus 229E*, *Alphacoronavirus NL63*, *Betacoronavirus OC43*, *Betacoronavirus HKU1*, *Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus* (SARS-CoV), dan *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV). Corona virus yang menjadi etiologi COVID-19 termasuk dalam genus *Betacoronavirus*. Hasil analisis filogenetik menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan COVID-19 yang menyebabkan wabah *Severe Acute Respiratory Illness* (SARS) pada 2002-2004 silam

⁴² Diah handayani, dkk, *Penyakit Virus Corona 2019*, Jurnal Respirologi Indonesia, Vol.40 No. 2, April 2020. 120.

yaitu *Sarbecovirus*. Atas dasar ini, International Committee on Taxonomy of Viruses mengajukan nama SARS-CoV-2.⁴³

Kondisi-kondisi yang memerlukan penanganan langsung oleh dokter di rumah sakit, seperti melahirkan, operasi, cuci darah, atau vaksinasi anak, perlu ditangani secara berbeda dengan beberapa penyesuaian selama pandemi COVID-19. Tujuannya adalah untuk mencegah penularan virus Corona selama berada di rumah sakit.⁴⁴

a) Dampak COVID-19 Terhadap Pendidikan

Pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia termasuk di Indonesia ini menyebabkan kepanikan luar biasa bagi seluruh masyarakat, juga meluluh lantahkan seluruh sektor kehidupan. Pemerintah Indonesia pun mengambil kebijakan yang bertujuan untuk memutus rantai penularan pandemi COVID-19. Salah satunya adalah penerapan kebijakan *social distancing*, di mana warga harus menjalankan seluruh aktivitas di rumah, seperti bekerja, belajar, termasuk dalam melaksanakan ibadah. Sektor pendidikan juga turut terkena dampak yang cukup fatal.

Kegiatan belajar mengajar terpaksa harus di lakukan dalam jarak jauh. Akan tetapi, dari kebijakan ini juga banyak pihak yang belum siap untuk melaksanakan pembelajaran melalui jarak jauh atau yang di kenal dengan sebutan daring ini. Bukan hanya kesiapan yang

⁴³ Adityo Susilo, dkk, *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*, Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, Vol. 7 No. 1, Maret 2020.⁴⁶

⁴⁴ Susilo, *Coronavirus Disease...58*

masih perlu di benahi dari pembelajaran jarak jauh ini, banyak kalangan yang ternyata tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar jarak jauh karena terbatasnya kemampuan masyarakat, banyak di antaranya yang tidak memiliki perangkat yang menunjang pembelajaran jarak jauh.⁴⁵

Pembelajaran jarak jauh juga memberikan kemudahan dan kesempatan dalam berbagai kondisi. Pembelajaran melalui jaringan memiliki potensi yakni kebermaknaan belajar, kemudahan mengakses dan peningkatan hasil belajar. Siswa dapat secara cepat dapat berhubungan dengan langsung melalui teks, pesan suara, data, *video call*, *zoom* dengan bimbingan dari pengajar.⁴⁶

b) Dampak COVID-19 Terhadap Ekonomi

Selain dampak negatif yang menjadi sorotan masyarakat Indonesia ada dampak positif yang di rasakan oleh perekonomian Indonesia dengan adanya pandemi COVID-19 yaitu pasar ekspor baru selain China dapat memiliki peluang yang besar untuk masuk ke Indonesia.⁴⁷

Dampak pandemi COVID-19 menyebabkan menurunnya sentimen investor terhadap pasar yang pada akhirnya membawa pasar ke arah cenderung negatif, sangat berpengaruh terhadap obligasi dan

⁴⁵ Rizqon Halal, *Dampak Covid-19 pada Pendidikan Indonesia*, Salam Jurnal, Vol. 7, No. 5, Mei 2020, 397-398

⁴⁶ Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, dkk., “*Pendidikan dalam Masa Pandemi*”, Jurnal Sinestesia, Vol. 10, No. 1, April 2020, 397-398

⁴⁷ Dito Aditia Nasution, dkk., *Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia*, Jurnal Benefita 5(2) Juli 2020. (21-224)

juga pasar saham. Selain di sektor saham, pandemi COVID-19 juga berdampak pada penurunan penjualan ritel.⁴⁸

c) Dampak COVID-19 Terhadap Sosial

Berdasarkan hasil penelitian Heylen terhadap anak-anak di kawasan kota Malang, dampak sosial yang paling besar adalah terhadap pendidikan anak-anak. Berikut beberapa masalah yang dihadapi oleh anak-anak tersebut :

1. Keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi yang dialami oleh anak-anak ketika diberlakukannya sekolah *online*.
2. Tidak semua anak memiliki sarana dan prasarana yang memadai.
3. Tingkat stres atau gangguan psikologi anak meningkat .
4. Proses interaksi sosial menjadi terbatas.

Selain anak-anak yang menjadi korban oleh pandemi COVID-19 dalam ranah sosial para orang tua pun juga sangat merasakan dampak sosial terlebih saat diberlakukan PSBB. Dampak tersebut antara lain :

1. Peningkatan jumlah pengangguran
2. Banyak orang tua mengeluh adanya sekolah daring.
3. Tingkat perceraian meningkat.
4. Kurangnya interaksi sosial.⁴⁹

⁴⁸ Nasution, *Dampak Pandemi COVID-19*21

⁴⁹ Heylen Amildha Yanuarita dkk, *Pengaruh COVID-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya di Kota Malang dan Konsep Strategis dalam Penanganannya*, Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika E-ISSN 2685-457.

3. Teori Motif Tindakan Sosial

a) Tindakan Sosial

Penelitian ini sesuai dengan Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang di lakukan. Teori ini bisa di gunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana di ungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak⁵⁰

Selain daripada ciri-ciri tersebut di atas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula di bedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang di arahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang.⁵¹

Suatu stimulus di sajikan dan terjadilah perilaku, dengan sedikit campur tangan di antara stimulus dan respons. Perilaku

⁵⁰ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003). 115

⁵¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali, 1985). 44

demikian tidak di perhatikan di dalam sosiologi Weber. Dia memperhatikan tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran (dan tindakan bermakna yang di hasilkan di antara kejadian suatu stimulus dan respons terakhir. Di nyatakan dengan cara yang agak berbeda, tindakan di katakan terjadi bila para individu melekatkan makna-makna subjektif kepada tindakan mereka. Bagi Weber, tugas analisis sosiologis mencangkup “penafsiran dari segi makna subjektifnya.”⁵²

Weber mencoba membedakan antara tindakan dan perilaku. Weber berhati-hati dalam menunjukkan kekeliruan bila memandang sosiologi sebagai fondasi penafsiran sosiologis dan tindakan. Weber membuat poin yang sama secara esensial seperti Durkheim, yakni para sosiolog tertarik pada proses-proses mental, tetapi itu tidak sama sekali dengan perhatian psikolog pada pikiran, personalitas, dan seterusnya.

Teori sosiologi ekonomi Weber mendasarkan diri pada pemahaman interpretatif (*Verstehen*) tentang tindakan sosial. Menurut Weber tindakan sosial adalah makna subjektif tindakan individu (aktor). Aktor di sini adalah individu yang keseluruhan dari masyarakat bukan merupakan satu individu karena itu sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan masyarakat. Selain melihat hubungan teori tindakan sosial melihat dampak pada

⁵² George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012). 214.

individu lain dan mengharapkan timbulnya reaksi dari individu lain. Dalam teorinya tentang tindakan jelaslah Weber ingin berfokus pada individu, pola-pola dan regulasi tindakan dan bukan pada kolektivitas.⁵³

Tindakan di dalam arti orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif, ada hanya sebagai perilaku seseorang atau lebih manusia individual.⁵⁴ Untuk menafsirkan subyektif tindakan dalam sosiologi, kolektivitas-kolektivitas itu harus hanya sebagai hasil-hasil dan cara-cara pengorganisasian tindakan-tindakan khusus pribadi-pribadi individual, karena hal-hal itu saja yang dapat diperlakukan sebagai agen-agen di dalam serangkaian tindakan yang dapat dipahami secara subjektif. Dalam sosiologi tindakan pada akhirnya memerhatikan para individu bukan kolektivitas.

Menurut Weber metode yang bisa di pergunakan untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan Verstehen. Istilah ini tidak hanya Weber merasa bahwa para sosiolog mempunyai keuntungan lebih daripada ilmuwan alam. Keuntungan itu terletak di dalam kemampuan sosiolog untuk memahami fenomena sosial, dadi pada ilmuwan alam. Maka dari itu Weber membuat istilah Verstehen. Salah satu paham yang umum tentang Verstehen ialah bahwa hanya menggunakan “intuisi” oleh sang peneliti.

⁵³ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana ,2013).19.

⁵⁴ Suyanto, *Sosiologi Ekonomi* ..215

Konsep Verstehen adalah penghubung antara refleksi-refleksi metodologis Weber tentang ilmu-ilmu sosial dan konsep-konsep sosiologisnya yang umum. Dan merupakan akar dari apa yang telah secara beragam disebut nominalisme sosiologi, individualisme metodologis, atau behaviorisme sosial Weber.⁵⁵ Weber sering sekali menyinggung konsep Verstehen dalam teorinya, termasuk teori tindakan sosial.

b) Tipe-tipe Tindakan Sosial

Secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasarnya. Pertama konsep tindakan sosial kedua konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Konsep terakhir menyangkut metode untuk menerangkan yang pertama.

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah di pahami.

1. *Zwerk rational* (Rasional Instrumental)

Yakni tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.

⁵⁵ Dennis Wrong, *Trans. Max Weber: Sebuah Khasanah* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003). 33

Tujuan dalam *zwerk rational* tidak absolut. Dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakan itu.

Misalnya seorang ibu yang dari pada membuang barang-barang bekas lebih memilih menjual barang-barang bekas yang tidak terpakai untuk tambahan membeli keperluan rumah tangga. Contoh lain seorang karyawan yang sering datang terlambat karena tidak memiliki alat transportasi, akhirnya orang tersebut berusaha untuk membeli sebuah sepeda motor agar datang ke kantor tepat waktu.⁵⁶

2. *Werk rational* (Berorientasi nilai)

Menurut teori ini tindakan yang di dasarkan pada nilai yang bisa di ambil oleh para pelaku. Dalam artian, nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya. Dalam teori ini pelaku tidak dapat menilai apakah cara-cara yang di pilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Namun tindakan ini rasional, pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

Tindakan kedua ini masih rasional meski tindakan serasional yang pertama. Karena itu dapat di pertanggung jawabkan untuk di pahami. Misalnya semua orang perlu makan

⁵⁶ Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan ...*47

untuk hidup, namun bagi seorang muslim tidak semua makanan boleh di makan seperti daging babi.⁵⁷

3. *Affectual action* (Perasaan/Emosi)

Menurut teori ini terjadinya sebuah tindakan atau perilaku di pengaruhi oleh kondisi dan orientasi emosi pelaku tanpa refleksi intelektual perencanaan sadar. Teori ini bersifat tidak rasional spontan dan merupakan ekspresi emosi dari pelaku. Contoh sepasang muda mudi yang sedang kasmaran dan di mabuk cinta⁵⁸.

4. *Traditional action* (Tradisional/Tindakan Karena Kebiasaan)

Menurut teori ini semua tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya atau bisa dikatakan tindakan yang didasarkan atas kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja⁵⁹. Misalnya, pada masyarakat Indonesia orang berbuka puasa dengan menyantap makanan tradisi budaya lokal seperti kolak dan lain sebagainya.

Konsep selanjutnya dari Weber adalah konsep tentang antar hubungan sosial (*social relationship*). Didefinisikan sebagai tindakan yang beberapa orang aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu

⁵⁷ Alis Muhlis dan Norkholis, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bhukari(studi living hadis)*, Jurnal Living Hadis Vol.1 No.2, Oktober 2016, ISSN:2528-756

⁵⁸ Muhammad Erfan, *Spirit Filantropi dalam tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber*, Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syari'ah Vol.4 No.1 Januari 2021

⁵⁹ Muhlis, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber ..756*

mengandung makna dan hubungan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Tidak semua kehidupan kolektif memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial. Di mana tidak ada saling penyesuaian (*mutual orientation*) antar orang yang satu dengan orang yang lain maka di situ tidak ada antar hubungan sosial. Meski pun ada sekumpulan orang yang diketemukan bersamaan.⁶⁰

Dalam buku George Ritzer lain dengan bahasa yang berbeda, tindakan sosial Max Weber mempunyai empat tipe dasar tindakan sosial. Yang pertama ialah tindakan rasionalitas alat-tujuan, (rasional instrumental) atau tindakan yang di tentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya: pengharapan-pengharapan itu di gunakan sebagai kondisi dan alat untuk mencapai tujuan-tujuan sang aktor sendiri yang di kejar oleh perhitungan secara rasional. Kedua adalah rasionalitas nilai, atau tindakan yang di tentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius, atau bentuk lainnya. Terlepas dari prospek-prospek keberhasilan. Ketiga, Tindakan afektual (yang tidak banyak diperhatikan Weber) di tentukan oleh keadaan emosional sang aktor. Ke empat, tindakan tradisional (yang jauh lebih banyak diperhatikan

⁶⁰ Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma* ..47-48

Weber) di tentukan oleh cara-cara berperilaku sang aktor yang biasa dan lazim.⁶¹

Adanya pembagian dari keempat tipe tindakan tersebut Weber memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi internal dan perwujudan tindakan itu menunjukkan kemampuan para aktor untuk mengombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi internal .⁶²

Teori yang khas dari Weber adalah makna subjektif, yaitu bahwa tindakan kita bermakna bagi kita dan juga dapat di kenal oleh orang lain. Selain itu, Weber juga mengemukakan teori tindakan subjektif yang memiliki dua tingkat edukasi yaitu interpretatif dan kausal melalui pembahasan ciri-ciri struktural kehidupan yang luas, hingga pada analisis kelas, status dan partai.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti mengategorikan rumusan masalah dengan teori tindakan Max Weber termasuk dalam kategori *Werk rationaitatl* (Berorientasi pada nilai), di mana yang di dasarkan atas kegiatan pendampingan belajar mengajar yang di lakukan oleh para ustazah yang beralasan bahwa tindakan para ustazah ini karena *Lilla Hitaala* niat membantu para santri yang mengalami kesulitan

⁶¹ Ritzer, *Teori Sosiologi dari sosiologi klasik* . 216

⁶² Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 115

⁶³ Mahmud , *Sosisologi Pendidikan*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012). 27

dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah daring yang saat ini sedang gencar di lakukan di lembaga pendidikan formal .

4. Pembelajaran *Scaffolding* dengan Dampingan Orang Dewasa

Lev Vygotsky adalah psikolog asal Rusia yang menaruh perhatian pada sosiokultural. Menurutnya perkembangan kognitif seseorang dapat dilihat dari proses interaksi sosial anak tersebut. Fokus utama Lev Vygotsky adalah kompleks tentang sosial, budaya dan sejarah.⁶⁴

Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky, yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *Scaffolding*.

- a. *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan istilah Vygotsky untuk rangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak seorang diri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa atau anak-anak terlatih.
- b. *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada pelajar selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah pelajar dapat melakukannya sendiri.⁶⁵

Vygotsky mengemukakan konsepnya tentang zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*). Menurut Yuyu Tresna Suci yang dikutip dalam jurnal kajian penelitian pendidikan dan pembelajaran

⁶⁴ Ririn dwi Wiresti, dkk, “Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas di tinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak”, Aulad : Journal On Early Childhood, Vol. 3 No 1. 2020. 36-44, DOI: 10.31004/aulad.v3i1.53

⁶⁵ Angga Saputra, dkk, “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, Jurnal Pelangi Jurnal pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol.02, no.02 September 2020. 201-203

perkembangan kemampuan seseorang dapat di bedakan ke dalam dua tingkat yaitu, tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD).

Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika di bawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebayanya yang lebih berkompeten. Jarak antara keduanya, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial ini disebut zona perkembangan proksimal atau yang kita kenal dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD).⁶⁶

Zona perkembangan proksimal di artikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan-kemampuan yang belum matang yang masih berada di dalam proses pematangan. Kemampuan-kemampuan ini akan menjadi matang apabila berinteraksi dengan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih berkompeten.

Vygotsky menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap: Tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan orang lain, dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang di dalamnya terjadi proses internalisasi. Selama proses interaksi terjadi baik antara guru-siswa

⁶⁶ Yuyu Tresna Suci, "Menelaah Teori Vygotsky dan Interdependensiosial sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar", *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.3, No.1 (Oktober2018). 232

maupun antar siswa, kemampuan yang perlu dikembangkan: saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain, bernegosiasi, dan saling mengadopsi pendapat yang berkembang.

Berpijak pada konsep zona proksimal, maka sebelum terjadi internalisasi atau sebelum kemampuan potensial terbentuk, anak perlu dibantu dalam proses belajarnya. Orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berkompeten perlu membantu dengan berbagai cara seperti memberikan contoh, memberikan *feedback*, menarik kesimpulan, diskusi, dan sebagainya dalam rangka perkembangan kemampuannya.⁶⁷

Selain orang tua dan teman sebaya berperan membantu anak dalam melakukan tugas anak selesai dengan baik, orang tua juga berperan sebagai pendukung dan motivator temporer untuk membantu menyelesaikan tugas dengan baik yang disebut juga dengan *Scaffolding*.⁶⁸

Pembelajaran *scaffolding* dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur, yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus menerus, tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepaskan siswa untuk belajar secara mandiri. Jika siswa belum mampu mencapai kemandirian dalam belajarnya, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa

⁶⁷ Sumpena Rohaendi, dkk, *Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa Mts Plus Karangwangi*, Jurnal PRISMA, Volume 9, No. 1, Juni 2020, 70-71

⁶⁸ Wiresti, *Aspek perkembangan anak...* 36-44

memperoleh kemajuan sampai mereka benar-benar mampu mencapai kemandirian.

Dengan demikian, esensi dan prinsip kerjanya tampaknya tidak jauh berbeda dengan *scaffolding* dalam konteks mendirikan sebuah bangunan. Pembelajaran *scaffolding* sebagai sebuah teknik bantuan belajar (*assisted-learning*) dapat di lakukan pada saat siswa merencanakan, melaksanakan dan merefleksi tugas-tugas belajarnya.⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan berdasarkan hasil observasi wawancara dengan salah satu ustazah di musala Walisongo dan wali santri bahwa penerapan konsep pembelajaran *scaffolding* dengan bantuan dan pendampingan orang dewasa di gunakan peneliti untuk meneliti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dampingi oleh orang dewasa sangat efektif dalam membantu para santri menyelesaikan tugas daring pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari sekolah formal. Dan juga dengan pendampingan yang di lakukan oleh para ustazah di musala Walisongo dapat membantu meringankan beban wali santri yang notabene kurang memahami teori-teori dan praktik tentang pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah formal dan penggunaan sosial media untuk proses sekolah daring.

⁶⁹ Rohaendi, *Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky ...* 70-71

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran dan melalui metode tertentu. Melalui metode tertentu itulah peneliti akan menemukan kebenaran. Oleh karena itu, metode merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan metode yang baik dan benar, akan memungkinkan tercapainya suatu tujuan. Iqbal Hasan mengungkapkan bahwa metode penelitian merupakan tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.⁷⁰

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat di amati.⁷¹ Karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, namun untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala pada peserta didik. Dalam penelitian deskriptif biasanya harus diperkecil dan tingkat keyakinan harus maksimal. Data yang didapatkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan fenomena yang dapat diamati yang kemudian disajikan secara tepat dan benar, dan penelitian ini

⁷⁰ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). 21

⁷¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005).103

memfokuskan pada data-data mengenai peran Musala Walisongo memperkuat Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember tahun 2021 .

Pendekatan kualitatif di gunakan dengan harapan temuan-temuan data empiris dapat di deskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat. Sedangkan untuk jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Morgono menyatakan studi kasus tersebut perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang di permasalahan.⁷²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Musala Walisongo, terletak di Dusun Wedusan RT.27/RW.05 Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, sebelah utara berbatasan dengan rumah pengasuh, sebelah selatan rumah warga, sebelah barat juga rumah warga. Pemilihan lokasi penelitian tersebut melalui beberapa pertimbangan yang pertama, merupakan satu-satunya musala yang masuk di era pandemi COVID-19 di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru, kedua karena pembelajaran yang di laksanakan sudah terbilang efektif serta di dukung dengan sarana prasarana yang memadai untuk menciptakan suasana yang baik bagi santri.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. "*Purposive sampling*, merupakan

⁷² Morgono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000). 9

teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷³ Pemilihan sampel secara *purposive* ini dilakukan untuk menentukan subyek penelitian, karena peneliti akan mengambil sumber data yang dianggap tahu terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Subyek yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah pihak yang terdiri para informan, hal itu dilakukan karena para informan dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti. Adapun informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ustazah musala Walisongo
2. Pengasuh musala Walisongo
3. Santri musala Walisongo.
4. Orang Tua/Wali santri musala Walisongo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode dari pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan, oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).300

Menurut Margono, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁷⁴

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan dalam pengumpulan datanya. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Data yang diperoleh dari metode observasi adalah:

- a. Peranan yang dilakukan Musala Walisongo dalam rangka memperkuat Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021.
- b. Pelaksanaan pembelajaran dengan tidak menggunakan protokol kesehatan di Musala Walisongo Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember tahun 2021
- c. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan dampingan orang dewasa di mana yang disebutkan adalah ustazah di Musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19, dengan pendampingan secara menyeluruh dikarenakan pembelajaran formal di sekolah di liburkan.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁵ Dengan demikian wawancara merupakan usaha

⁷⁴ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan...*158

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. ...*231

untuk menggali informasi secara lisan dengan cara berinteraksi langsung yang di lakukan dua orang atau lebih.

Wawancara yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, karena dalam pelaksanaannya peneliti hanya menentukan pokok-pokok yang akan di pertanyakan. Dalam kegiatan wawancara yang menjadi informan adalah pengasuh musala Walisongo, ustazah Musala Walisongo, santri Musala Walisongo dan wali santri .

Data yang diperoleh dari metode wawancara ini adalah:

- a. Peranan yang dilakukan Musala Walisongo dalam rangka memperkuat Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021.
- b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan dampingan orang dewasa di mana yang disebutkan adalah ustazah di Musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19, dengan pendampingan secara menyeluruh dikarenakan pembelajaran formal di sekolah di liburkan.
- c. Motif ustazah mendampingi santri belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19 dengan menggunakan pendekatan saintifik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, foto, karya dan sebagainya. Teknik dokumenter merupakan suatu metode penelitian yang di lakukan dengan cara mengumpulkan data-data, arsip-arsip, serta catatan-catatan

tentang seluk beluk suatu objek penelitian.⁷⁶ Dokument ini berguna untuk mendukung keabsahan data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hal ini dapat dipahami bahwa metode ini dilakukan untuk masing-masing yang telah direkomendasikan.

Adapun data yang diperoleh dengan metode dokumenter ini adalah:

- a. Foto santri
- b. Foto saat wawancara dengan pengasuh dan ustazah
- c. Foto kegiatan peringatan hari besar maulid Nabi Muhammad SAW.
- d. Gambaran objek penelitian.
- e. Foto buku dan materi yang di pelajari di Musala Walisongo.
- f. Foto kegiatan pada hari minggu pagi.
- g. Data ustaz/ustazah Musala Walisongo.
- h. Data jumlah Santri Musala Walisongo.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari *data condensation*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verifications*.⁷⁷

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data lapangan model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi:

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. :240

⁷⁷ Mathew B, dkk, *Qualitative Data Analysis*, (America : Aeizona State University, 2014). 12

a. *Data Condensation* (Kondensasi data)

Miles and Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* mengatakan bahwa “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”.⁷⁸ Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip a *Condensation*.

Dalam penelitian ini peneliti hanya ingin melihat sisi lain dari peranan musala selain sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran sosial dalam mengurangi beban masyarakat pada saat pandemi COVID-19, dan ternyata di lapangan yang peneliti lihat ada sesuatu yang unik yang dilakukan Musala Walisongo selama pandemi COVID-19 yaitu dengan memberikan fasilitas *wifi* gratis untuk sekolah daring siswa dan memberikan pendampingan yang dilakukan oleh orang dewasa terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam .

Dalam proses kondensasi ini setelah hasil wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, selanjutnya hasil wawancara tersebut dipilah-pilih untuk memfokuskan fokus penelitian yang di butuhkan peneliti.

⁷⁸ Miles, Huberman Dan Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: SAGE, 2014).16

b. *Data Display* (penyajian data)

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*”, membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷⁹ Jadi, data yang sudah direduksi dan diklarifikasi berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap peran Musala Walisongo memperkuat Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru berbentuk uraian dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam proses penyajian data peneliti melakukan tahapan - tahapan dalam pengambilan data, yang pertama untuk memudahkan maka peneliti membuat rumusan masalah yang akan diteliti, melakukan observasi secara berkala, melakukan wawancara dengan ustazah, wali santri, maupun dengan santri, dan data dari dokumentasi, lalu data kita kumpulkan untuk memilih dan memilah kesesuaian data terhadap rumusan masalah yang akan kita diteliti.

⁷⁹ Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*.17

c. *Data Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan, penarikan/verifikasi)

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*”, verifikasi adalah suatu tujuan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁸⁰

Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Penelitian pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Dalam proses verifikasi data peneliti juga melakukan kajian-kajian yang mendalam dengan melihat literatur dan melakukan wawancara dengan pengasuh untuk memperoleh data yang valid, agar penelitian ini sempurna dan sesuai dengan kondisi objektif di lapangan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. “Triangulasi adalah teknik yang

⁸⁰ Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru...*19

bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada''⁸¹.

Triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari beberapa sumber data/informan, misalnya kepala/pengasuh santri musala Walisongo, ustazah musala Walisongo, santri musala Walisongo.

Dengan demikian triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, bahwa teknik *triangulasi* peneliti dapat mengecek temuannya dengan cara membandingkan dengan berbagai sumber dan metode.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Untuk melaksanakan proses penelitian dari awal hingga akhir, diperlukan beberapa tahapan-tahapan sebagai perencanaan sebelum terjun langsung pada lapangan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap prapenelitian lapangan

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif....*241

Dalam tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri. Adapun enam tahapan penelitian tersebut ialah:

2. Penyusunan rancangan penelitian;
 - a. Memilih lapangan penelitian;
 - b. Mengurus perizinan;
 - c. Menjajaki dan menilai lapangan;
 - d. Memilih dan memanfaatkan informan; dan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.⁸²
3. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian dan mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi

4. Tahap analisis data

Setelah data di lapangan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data, pada tahap ini aktivitas yang akan dilakukan adalah:

- 1) Data yang sudah terkumpul di analisis secara keseluruhan dan di deskripsikan dalam bentuk teks;

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*127

- 2) Data yang telah di seleksi dan yang telah diidentifikasi di sajikan dan di formulasikan dalam bentuk uraian kalimat dan penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan atas data-data yang sudah terkumpul.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Musala Walisongo yang berada di Dusun Wedusan Desa Pringgowirwan Kecamatan Sumberbaru yang memiliki kegiatan atau jadwal pendidikan sangat padat, karena di samping mengajarkan materi keagamaan tetapi juga menyelenggarakan menghafal Al-Qur'an dan juga melakukan pembinaan kepada santri dan wali santri, artinya ada peranan keagamaan dan peranan sosial yang di lakukan oleh pengasuh dan ustazahnya.

Dari peranan Musala Walisongo tersebut, nantinya kita akan mengetahui sejauh mana peran Musala Walisongo memperkuat Pendidikan Agama Islam, bagaimana pelaksanaan pendampingan santri dan motif pendampingan yang di lakukan ustazah di Musala Walisongo selama pandemi COVID-19, khususnya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Maka dari itu khususnya dalam penelitian ini tidak secara keseluruhan objek yang di teliti tetapi sebagian saja atau hal-hal itu yang terkait dengan pembahasan judul skripsi ini, yang meliputi:

1. Profil Musala Walisongo

a. Identitas Musala Walisongo

- 1) Nama musala : Musala Walisongo
- 2) Alamat : - Dusun Wedusan RT.27 RW 05
- Desa Pringgowirawan
- Kecamatan Sumberbaru
- Kabupaten Jember
- 3) Jumlah santri :90
- 4) Pengasuh : Ahmad Said
- 5) No. HP : 0823-3760-6937
- 6) Tahun Berdiri : 18-Oktober-2010

2. Visi, Misi Musala Walisongo

a. Visi Musala Walisongo

Mewujudkan sarana ibadah dan pendidikan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT serta meningkatkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.

a. Misi Musala Walisongo

1. Menumbuhkembangkan keimanan, ketakwaan serta *Akhlaq al kari>mah* bagi santri, wali santri dan masyarakat.
2. Membina, memupuk serta menumbuh kembangkan generasi *qur'ani* dan menjadi insan yang *ahlus sunah wal jamaah*.

3. Keadaan dan jumlah santri Walisongo

- a. Komponen terpenting dalam kegiatan keagamaan di musala adalah

peserta didik (santri). Tanpa santri maka pendidikan tidak terlaksana, kondisi santri yang rata-rata adalah sekitar kawasan musala Walisongo tentu musala ini menjadi tempat berkumpulnya antar santri untuk mendalami masalah-masalah keagamaan atau masalah di luar keagamaan seperti kegiatan latihan hadrah, mengerjakan tugas sekolah formal dan praktik-praktik keagamaan seperti latihan mengafani jenazah dan lain sebagainya, Oleh karena itu menjadi tanggung jawab bagi peneliti untuk paparkan terkait dengan jumlah santri.

Tabel 4.1
Jumlah Santri Musala Walisongo

SANTRI	JUMLAH
Santriwan	50
Santriwati	40
JUMLAH TOTAL	90

Tabel 4.2
Jumlah Santri yang mengikuti Program Tahfidzul Qur'an

SANTRI	JUMLAH
Santriwan	30
Santriwati	23
JUMLAH TOTAL	53

4. Keadaan Guru atau Ustazah di Musala Walisongo

Selain pengasuh, peran ustaz dan ustazah sangat penting untuk membantu pengasuh dalam mendidik, membentuk karakter santri dan membentuk keahlian khusus dalam mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam dan *akhlakul*

karimah. Berikut peneliti lampirkan jumlah tenaga pendidik yang ada di Musala Walisongo

Tabel 4.3
Data Ustaz dan Ustazah Musala Walisongo

No	Dewan Guru	Jumlah
1.	Pengasuh	1
2.	Ustaz	-
3.	Ustazah	3
4	Lain-lain	-
JUMLAH TOTAL		4

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian dan analisis data yang peneliti tulis di sini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi dengan melibatkan semua komponen yang ada di musala Walisongo, ke tiga teknik pengambilan data tersebut merupakan instrumen penting dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang benar-benar valid dan dapat di pertanggung jawabkan. Dan berkaitan dengan judul penelitian peneliti yaitu: *Peran Musala Walisongo Memperkuat Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember Tahun 2021.*

Penyajian data ini juga tentu sudah disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti, karena tahapan ini dalam penelitian harus berlandaskan dari fokus penelitian, Penyajian data di sajikan menyesuaikan fokus penelitian, sebagaimana yang kami ulas di bawah ini:

1. Peran Musala Walisongo Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember tahun 2021

Musala Walisongo memiliki peranan penting dalam membentuk spiritual masyarakat khususnya para santri dan wali santri, dalam perkembangan zaman seperti sekarang ini, dibutuhkan peran orang tua dan lembaga peribadatan seperti musala untuk melakukan pembinaan terhadap anak, Musala Walisongo sebagai lembaga non formal yang secara teratur dan terencana melakukan pembinaan terhadap santri, Musala Walisongo tidak menyelenggarakan pendidikan pembelajaran agama akan tetapi Musala Walisongo dengan segala keterbatasannya tidak hanya memberikan pengajaran pemahaman agama, akan tetapi mampu menjadi teladan untuk anak didik atau santri.

Seperti yang di sampaikan pengasuh Kyai Ahmad Said, dalam proses wawancara beliau menyampaikan bahwa menyampaikan ajaran agama Islam itu adalah suatu hal kewajiban bagi setiap umat, dan proses penyampaian ajaran tersebut tidak serta merta langsung di sampaikan secara langsung harus memiliki metode atau pendekatan agar mudah tersampaikan dengan baik, karena setiap manusia memiliki kompleksitas kehidupan masing-masing yang berbeda-beda.⁸³

Di waktu yang berbeda peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Surip sebagai wali santri di Musala Walisongo beliau

⁸³ Kyai Ahmad Said, *Wawancara*, Jember 15 Desember 2020

menyampaikan bahwa keberadaan musala Walisongo saat ini sangat membantu dalam membina dan memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pelajaran sekolah terutama pelajaran pendidikan agama Islam, dengan adanya pendampingan belajar di pagi hari yang dilakukan di musala mampu mengarahkan anak-anak untuk melakukan kegiatan yang lebih positif seperti halnya menghafal Al-Qur'an, proses belajar daring yang kurang terarah hingga menemukan titik terang atau kemudahan bagi anak-anak.⁸⁴

Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan ustazah Indira putri pengasuh musala Walisongo, beliau menyampaikan bahwa saat tidak ada pandemi COVID-19 saat pagi hari santri hanya melakukan kegiatan salat subuh berjamaah kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an hingga jam 5 pagi. Setelah itu anak-anak pulang dan bersiap berangkat ke sekolah masing-masing. Namun, saat ini pandemi COVID-19 melanda yang semula kegiatan pagi selesai anak-anak pulang. Saat ini mereka akan kembali lagi di jam 8 untuk melaksanakan kegiatan belajar bersama yang didampingi oleh ustazah.⁸⁵

Hal tersebut juga di kuatkan lagi dengan hasil pengamatan dari peneliti berdasarkan hasil observasi di Musala Walisongo di luar jam mengaji yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19.⁸⁶

⁸⁴ Suropto, *Wawancara*, Jember 23 Desember 2020

⁸⁵ Indira Reza Pramesti, *Wawancara*, Jember, 13 Januari 2021

⁸⁶ Observasi, Jember, 5 Juni 2021

Di Musala Walisongo peneliti melihat jadwal kegiatan para santri sangat padat sebelum pandemi, berikut jadwal kegiatan para santri di Musala Walisongo sebelum pandemi COVID-19:

- a. Hari Senin: Kegiatan *muslimatan* ibu-ibu wali santri kegiatan tersebut berada di dalam Musala Walisongo di mulai bakda salat magrib dan kegiatan tersebut juga di ikuti oleh para santri. Kegiatan *muslimatan* ibu-ibu ini berisi acara istigasah, pembacaan surat Yasin, tahlil dan kajian fikih.
- b. Hari Selasa: Tajwid dasar. Dalam kegiatan ini para santri belajar tentang tajwid dasar seperti hukum bacaan Idhar Halqi dan lain sebagainya.
- c. Hari Rabu: BTQ (Baca Tulis Qur'an). Dalam kegiatan ini para santri di anjurkan untuk membawa buku tulis dan alat tulis karena kegiatan tersebut mengajarkan para santri untuk selain bisa membaca juga harus bisa menulis dengan baik huruf-huruf hijaiyah.
- d. Hari Kamis: Istigasah, tahlil dan *dibaiyah*. Mengingat tradisi yang ada sejak jaman dahulu jika sudah sampai pada hari Kamis malam Jum'at maka kegiatan di setiap langgar atau musala yang ada di daerah Pringgowirawan mengadakan acara istigasah, tahlil dan *dibaiyah*.
- e. Hari Jum'at: *Persholatan*. Dalam kegiatan ini kyai Ahmad Said akan menjelaskan macam-macam salat, tata cara pelaksanaan, dan bacaan serta doa dalam salat tersebut.
- f. Hari Sabtu: *Nahwu Sharaf*. Dalam kegiatan ini para santri akan diajari

tentang apa itu *i'rob, isim, fail mubtada'* dan *khobar*.

- g. Hari Minggu: Tajwid lanjutan. Dalam kegiatan ini materi yang diajarkan adalah materi yang lebih dalam tentang ilmu tajwid.
- h. Hari Minggu Wage: khataman Qur'an. Kegiatan ini dimulai di pagi hari jam 07.00 hingga selesai.
- i. Hari Jumat Legi: kegiatan pembacaan surat Yasin dan tahlil. Pada hari Jumat legi ini menjadi tradisi warga sekitar Musala Walisongo untuk membawa *sego ambeng/ambengan* sebagai bentuk rasa sukur atas rezeki yang diperoleh.
- j. Setiap 2 minggu sekali mengadakan latihan hadrah.
- k. Setiap hari kecuali hari Jumat, setelah jamaah salat isya para santri yang mengikuti program *tahfidzul Qur'an* melaksanakan kegiatan *murajaah*.

Semua kegiatan santri ini di mulai sejak jam 15.45 WIB dan berakhir hingga jam 20.00. Kegiatan mengaji sore selalu diawali dengan *muratal Qur'an* dan *Iqra'*.⁸⁷

Musala disamping peranannya sebagai tempat ibadah, juga sebagai sarana pendidikan Islam, dan musala juga sebagai sarana menjalin ukhuwah islamiyah dan sarana untuk kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti lembaga penyaluran hewan qurban, lembaga penyelenggara peringatan hari besar Islam, lembaga penyaluran zakat. Musala Walisongo yang memiliki kapasitas santri yang cukup dominan dibanding musala

⁸⁷ Indira Reza Pramesti, *Wawancara*, Jember, 13 Januari 2021

lainya tentu sangat mudah untuk untuk merealisasikan peran sosialnya, disamping pembinaan jiwa para santri.⁸⁸

Musala Walisongo dalam peranannya peneliti melihat ada beberapa rutinitas yang dilakukan dalam pembinaan pendidikan santri pada masa pandemi ini :

a. Musala Walisongo sebagai tempat ibadah

Fungsi utama Musala Walisongo adalah sebagai tempat ibadah salah satunya adalah salat. Sesuai dengan namanya, salat merupakan bentuk ibadah khusus yang merupakan rukun Islam yang kedua, mengerjakan salat sejak jaman Rasulullah SAW melakukan Isra' mikraj.⁸⁹ Kewajiban salat juga terdapat dalam firman Allah Swt :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ - ٤٣

Artinya: “dan dirikanlah salat, tunaikan zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku”(Q.S. Al Baqorah:43)⁹⁰

Dikuatkan dengan hasil observasi peneliti bahwa setiap azan berkumandang banyak warga sekitar yang berbondong-bondong menuju musala untuk melakukan salat fardu berjamaah dan salat tahajud berjamaah. Di saat bulan suci Ramadhan Kyai Ahmad Said dan ibu Nyai juga menerima zakat fitrah dari wali santri atau masyarakat, melakukan bagi-bagi takjil untuk semua warga sekitar musala. Musala Walisongo juga memberikan jasa penitipan dan

⁸⁸ Observasi, Jember, 10 Desember 2020

⁸⁹ Observasi, Jember, 10 Desember 2020

⁹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, 7

pemotongan hewan kurban, *khotmil* Qur'an setiap hari Minggu *wage* pagi yang dihadiri oleh seluruh santri.⁹¹

b. Sebagai tempat menuntut ilmu agama dan ilmu umum

Musala Walisongo menjadi sentra kajian agama dan ilmu - ilmu kifayah yang lain bagi masyarakat, wali santri dan khususnya santri, karena peneliti melihat ada pengajian untuk ibu-ibu pada malam Selasa, malam Sabtu buat bapak-bapak, di samping itu Musala Walisongo juga sering melibatkan masyarakat dan wali santri dalam setiap kegiatannya dan Musala Walisongo juga sebagai tempat mendiskusikan masalah umat Islam khususnya yang ada di sekitar musala.⁹²

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa selain sebagai tempat menuntut ilmu agama Musala Walisongo juga konsisten dalam mendampingi anak-anak santri yang ingin menjadi hafiz Qur'an dan mengajarkan beberapa ilmu umum saat anak-anak belajar daring di musala Walisongo.⁹³

c. Tempat pengambilan keputusan atau fatwa

Musala Walisongo juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan, seperti rapat-rapat kepanitiaan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan maka pelaksanaannya di lakukan di musala.

Dikuatkan dengan hasil observasi peneliti bahwa di daerah sekitar musala terdapat sumber mata air bor yang di kelola oleh Bapak

⁹¹ Observasi, Jember, 10 Desember 2020

⁹² Observasi, Jember ,2 february 2021

⁹³ Observasi, Jember, 5 juni 2021

Jumali yang hampir seluruh warga Dusun Wedusan menggunakan jasa beliau, berdasarkan hasil musyawarah terkait dengan penarikan biaya bulanan di lakukan oleh pihak musala dengan tujuan agar lebih transparan.⁹⁴

d. Tempat penyambutan tamu

Musala Walisongo juga berfungsi untuk penyambutan tamu, misalnya wali santri atau tamu pengasuh.⁹⁵ Di buktikan dengan hasil observasi peneliti saat di musala Walisongo akan mengadakan acara tablig akbar santunan anak yatim yang dihadiri oleh Kyai Musleh Adnan dari Madura dan juga mengundang tim hadrah dari pondok pesantren Nurul Jadid Probolinggo bahwasanya ketika para jamaah menunggu kedatangan Kyai Musleh para tamu dan undangan menunggu bersama di dalam maupun di luar musala.⁹⁶

e. Tempat di langsungkan pernikahan

Musala Walisongo juga dijadikan tempat dilangsungkan ijab kabul dalam hajatan pernikahan tetangga sekitar, karena musala adalah tempat yang suci dan banyak berkahnya maka tidak sedikit ijab kabul pernikahan dilakukan di Musala Walisongo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga sekitar bahwa ada kegiatan ijab dan kabul saudara Fitri dengan suami di Musala Walisongo beberapa bulan yang lalu.⁹⁷

⁹⁴ Observasi, Jember ,2 Februari 2021

⁹⁵ Observasi di musala Walisogo, Jember, 2 Februari 2021

⁹⁶ Observasi di musala Walisongo, Jember, 6 September 2021

⁹⁷ Sipul, di wawancara oleh penulis, Jember, 2 Februari 2021

Di lihat dari peranan Musala Walisongo di atas maka musala di jadikan untuk melayani urusan keagamaan dan sosial, realisasinya dalam bentuk pendidikan, pemeliharaan dan pembinaan masyarakat khususnya santri, pengasuh menjadikan musala sebagai pusat syiar agama Islam khususnya untuk menuntut ilmu.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan melihat dokumentasi yang ada di Musala Walisongo, maka dapat diketahui bahwa peran Musala Walisongo memperkuat Pendidikan Agama Islam dengan menjadikan musala sebagai pusat pendidikan dan pembinaan mental dan jiwa santri dengan melakukan rutinitas yang bermuara pada terciptanya santri dengan kualitas dan memiliki *akhlakul karimah* dan berjiwa sosial yang tinggi.

2. Pelaksanaan Pendampingan Orang Dewasa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember Tahun 2021

Masalah santri atau siswa bukanlah hal baru, dan hal ini bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua saja, sekolah atau lembaga keagamaan tentu punya tanggung jawab moral untuk mendidik anak asuhnya, seiring dengan banyaknya tantangan atau pengaruh dunia digital yang menghantui siswa atau santri, pemberian ilmu agama yang berkualitas dan penguatan moral yang merata, untuk memfilter budaya-budaya asing yang kurang pantas untuk di konsumsi oleh siswa atau

santri. Dan mengingat kondisi pelaksanaan belajar mengajar dilakukan daring, artinya tingkat belajar peserta didik jauh berkurang atau akses belajar semakin minim, maka dari itu perlunya pendampingan dari keluarga, musala atau saudara agar terpeliharanya kualitas siswa atau tidak menurun.

Untuk pendampingan pembelajaran Agama Islam di Musala Walisongo yang di lakukan oleh orang dewasa, kami melakukan wawancara dengan ustazah Indira, beliau menyampaikan karena saat ini sekolah formal di lakukan secara daring, maka beliau memberikan arahan kepada para santri yang ingin belajar bersama di musala, khususnya pembelajaran Agama Islam akan di dampingi oleh para ustazah dengan akses *wifi* gratis.⁹⁸

Senada juga di sampaikan ibu Nyai Erlina Wijayanti beliau menyampaikan bahwa pendampingan terhadap anak-anak akan terus di upayakan secara maksimal mengingat anak-anak yang datang ke musala karena ingin mengerjakan tugas sekolah mereka. Karena saat di rumah anak-anak itu tidak memiliki tutor belajar, karena banyak orang tua yang tidak bisa mendampingi anak mereka karena sibuk bekerja dan ada yang tidak paham dengan materi sekolah anaknya. Sekolah sekarang serba *online*, di musala juga menyediakan akses *wifi* gratis bagi santri.⁹⁹

Syifa (kelas 6 SD) selaku santri yang mengaji di Musala Walisongo yang berhasil peneliti wawancara juga menyampaikan sejak

⁹⁸ Indira Reza Pramesty, *Wawancara*, 30 Mei 2021

⁹⁹ Erlina Wijayanti, *Wawancara*, Jember, 5 Juni 2021

pandemi, saat sekolah daring mulai di berlakukan di sekolah sering sekali datang ke musala untuk mengerjakan tugas individu dan tugas kelompok dari sekolah karena di musala ada ustazah yang mau mendampingi dia belajar.¹⁰⁰

Sejatinya seorang guru atau ustaz yang biasa kita kenal dalam istilah Pendidikan Agama Islam, bertanggung jawab untuk melakukan pendampingan bukan hanya pada santri yang memiliki kualitas IQ yang di bawah rata-rata, tapi berlaku untuk semua santri, hanya praktiknya pembinaan yang dipakai menggunakan pola yang berbeda, misalnya santri yang pandai peran ustaz atau guru lebih ke motivasi dan apresiasi, sedangkan santri yang kemampuan di bawah rata-rata peran guru atau ustaz lebih ke pendekatan formal dan pendekatan persuasif dan lebih-lebih melakukan komunikasi yang intens dengan orang tua.

Peneliti melihat langsung proses belajar mengajar materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didampingi orang dewasa atau ustaz dan ustazah dibuat sangat santai dan penuh dengan riang gembira, mungkin karena kondisi dan informasi tentang COVID-19 di media yang disiarkan berulang, dan juga kemungkinan akan mengganggu secara psikologis santri menjadi terbebani, maka belajar dan bermain akhirnya menjadi pilihan alternatif untuk bisa diterapkan di Musala Walisongo.¹⁰¹

¹⁰⁰ Syifa, *Wawancara*, Jember, 5 juni 2021

¹⁰¹ Observasi, Jember, 5 juni 2021

Peneliti juga ingin tahu lebih dalam, untuk itu berhasil peneliti wawancara ning Indira Putri pengasuh dan juga menjadi pendamping santri, beliau menyampaikan ada sekitar 20 sampai dengan 30 santri yang meminta didampingi setiap hari, sebenarnya mereka juga merasa takut karena penyebaran COVID-19 sangat berbahaya, tapi mereka berusaha untuk menekankan protokol kesehatan juga. Ketika banyak sarana ibadah di liburkan, di Musala Walisongo justru memilih untuk tidak meliburkan santri tapi justru melakukan pendampingan kepada santri, hal ini menunjukkan eksistensi Musala Walisongo sebagai lembaga sosial keagamaan masih berfungsi meski dalam masa pandemi COVID-19 ataupun tidak, ustazah Indira pun menyampaikan untuk akan terus mendampingi para santri sampai sekolah benar-benar kembali normal, karena santri adalah bagian dari Musala Walisongo yang tidak dapat di pisahkan.¹⁰²

Musala adalah salah satu pembina utama sebelum ke tahap selanjutnya dalam pembinaan kepribadian anak, peran pendampingan yang terjadi di musala sebagai benteng untuk menuju pada proses kehidupan berikutnya, mungkin tidak berdampak langsung tapi nuansa kekeluargaan, kebersamaan dan saling empati itu adalah pengalaman yang selalu akan di kenang oleh santri kelak ketika sudah dewasa.

Pada saat peneliti melakukan observasi, tampak sebagian santri juga di dampingi orang tuanya, ketika peneliti tanyakan tentang

¹⁰² Indira Reza Pramesty, di Wawancarai, Jember, 30 Mei 2021

keberadaan anaknya sebut saja Ibu Sum. Ibu Sum merasa senang anaknya ada di Musala Walisongo, karena akan terus terpantau dan setiap hari bisa belajar dengan ustaz dan ustazah, dari pada harus di rumah mungkin hanya tidur bahkan bermain entah ke mana dan pulang menjelang magrib, tentu Ibu Sum sangat khawatir dengan kondisi zaman sekarang yang bahaya dengan wabah COVID-19, dan yang paling membahayakan adalah pergaulan bebas narkoba.¹⁰³

Dari hasil data yang peneliti kumpulkan dari data wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa pelaksanaan pendampingan yang ada di Musala Walisongo dengan menggunakan cara humanis, seperti :

- 1) . Pendampingan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lakukan dengan cara belajar dan bermain. Terlihat ketika anak-anak sedang belajar tidak ada larangan untuk makan dan minum, anak-anak bebas berlalu lalang ke sana kemari.
- 2) Pendampingan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan melibatkan orang tua. Bermula dari wali santri yang mengantarkan anak-anaknya ke Musala Walisongo dan memantau anak-anak mereka berada di musala.
- 3) Menekankan pembentukan kepribadian, hati nurani santri senior dan ustazah. Santri Senior dan ustazah mau mendampingi anak-anak belajar di luar jam mengaji sore di waktu luang mereka di pagi hari.

¹⁰³ Observasi , Jember, 5 Juni 2021

Hal tersebut di lakukan oleh para ustazah dan santri senior dengan suka rela.

3. Motif Ustazah Mendampingi Santri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Sumberbaru tahun 2021

Ustazah dalam melakukan pendampingan tentu dilakukan dengan kesabaran, dan di beberapa kesempatan tidak selalu para ustazah bisa mendampingi karena ada kepentingan dengan adanya hal tersebut pendampingan di bantu oleh santri senior. Dengan begitu menimbulkan hubungan mutualisme antara santri senior dan santri junior dalam konteks belajar. Santri senior mengulang kembali materi yang pernah di pelajari dan santri junior di berikan wawasan baru.

Peneliti datang tepat waktu bersamaan dengan di adakannya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan bertemu dengan ustazah Erlina Wijayanti, beliau menyampaikan bahwa alasan beliau mau mendampingi anak-anak belajar dil uar materi mengaji di musala adalah mau membantu anak-anak mengerjakan tugas sekolah khususnya Pendidikan Agama Islam di masa pandemi COVID-19 alasannya adalah karena *Lillahi taala* niat membantu anak-anak yang sedang kesusahan dalam hal pendidikan. Dan beliau meyakini niat baik akan selalu di balas kebaikan oleh Allah, sakit atau sehat itu sudah ada ketentuan dari yang maha kuasa.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Erlina Wijayanti, *Wawancara*, Jember, 5 Juni 2021

Memang seharusnya manusia itu di ciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi, berjuang untuk kebaikan di jalan Allah dan melawan perbuatan batil, tugas melakukan kebaikan adalah tugas semua manusia, dan dalam konteks belajar manusia diwajibkan untuk mengajarkan walaupun satu huruf, karena kebaikan itu akan kembali kepada dirinya sendiri.

Kyai Ahmad Said selaku pengasuh juga sering menyampaikan kepada semua santri senior, bahwa Semua santri nanti harus bisa mengamalkan ilmu yang di peroleh selama berada di musala. Selama ilmu itu sering di gunakan maka ilmu itu tidak akan hilang atau tetap di ingat.¹⁰⁵

Ustazah Indira menyampaikan bahwa pendampingan yang beliau lakukan terhadap anak-anak adalah karena bentuk penerapan ilmu-ilmu yang diperoleh dari pondok pesantren Nurul Jadid, kedua beliau juga menyampaikan bahwa ning Indira melakukan pendampingan tersebut di waktu luangnya karena belum berkeluarga tentunya memiliki banyak waktu luang. Dan tidak ada alasan lain lagi selain beliau melakukannya karena mengharap rida dari Allah SWT, sehat sakit hidup dan mati adalah ketentuan dari Allah tugas beliau hanyalah *fastabiqu al khairat* berlomba-lomba melakukan kebaikan.¹⁰⁶

Sesuai dengan arahan pengasuh atas keterbatasan orang tua dalam melakukan pendampingan, maka di harapkan secara sukarela

¹⁰⁵ Kyai Ahmad Said, *Wawancara*, Jember, 6 Juni 2021

¹⁰⁶ Kyai Ahmad Said, *Wawancara*, Jember, 6 Juni 2021

santri dewasa untuk membantu santri yang mengalami kesulitan belajar khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan yang mendasari ustazah untuk melakukan ini, sesuai dengan analisa peneliti adalah :

Pertama : Ta'awun, tolong menolong dalam hal kebaikan, seyogyanya yang lebih tahu memberikan pemahaman atau mendampingi yang lebih mudah merupakan sikap yang terpuji untuk saling membantu dan mengingat kondisi pandemi COVID-19 ini memaksa semua orang untuk sadar dan peduli terhadap lingkungannya, sebagaimana yang di lakukan Musala Walisongo.

Kedua : Pengabdian terhadap ilmu, dalam konteks pendidikan formal atau non formal pengabdian santri senior itu adalah aplikasi ilmu yang sudah di dapat, karena ada beberapa orang dewasa, atau ustaz dan ustazah Musala Walisongo yang dengan sukarela mendampingi santri untuk proses belajar pembelajaran pendidikan agama Islam selama masa pandemi COVID-19, maka itu dianggap sebagai bentuk pengabdian terhadap ilmu. Karena sesuai arahan pengasuh tentang ilmu yang berkah, berarti ilmu yang bermanfaat bagi orang lain.

Ketiga : Faktor tradisi, pendidikan Musala Walisongo dalam praktiknya tentu mengadopsi pendidikan pesantren, tradisi pesantren mengajarkan kepada santri senior atau santri yang sudah lulus untuk melakukan pengabdian, yaitu dengan mengajar. Hal ini juga yang di

terapkan di Musala Walisongo bahwa motif pendampingan santri senior atau orang dewasa tidak lain adalah untuk tanggung jawab, meskipun di luar jam mengaji yang berlaku di Musala Walisongo, pendampingan ini tetap di lakukan dengan semangat dan tanpa pamrih dengan sukarela.

Dari hasil wawancara peneliti berusaha menangkap tentang apa yang di sampaikan oleh para ustaz dan ustazah di Musala Walisongo, bahwa pendampingan belajar Pendidikan Agama Islam di lakukan juga untuk mengasah *skill*, kemampuan dan kesabaran mereka, karena mereka juga notabeneanya adalah sebagai pemula menjadi pendidik di musala Walisongo.

Peneliti juga mengamati tentang pendampingan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di lakukan oleh ustazah, pendamping juga kelihatan gembira, ramah dan santai dengan ketekunan pendamping dan santri, peneliti melihat ada hubungan emosi yang baik, dan mudah-mudahan mereka dapat memahami materi dengan baik.¹⁰⁷

Di satu sisi peneliti juga melihat sepertinya ada tanggung jawab moral ketika santri senior yang di sebut ustaz dan ustazah maka secara otomatis santri akan membuat kelompok-kelompok sendiri dan mereka harus tahu dan harus memosisikan diri, jadi tidak harus di suruh oleh pengasuh dan seperti panggilan jiwa untuk mau mendampingi belajar santri.

¹⁰⁷ Observasi, Jember, 5 Juni 2021

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menangkap ada empat poin penting yang mendasari ustaz dan ustazah melakukan pendampingan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo, *pertama*, ada tujuan menggali potensi dan kemampuan para ustazah, untuk lebih mendalami pelajaran, karena memberikan pelajaran berarti mereka juga harus belajar.

Kedua, ada tanggung jawab moral sebagai ustaz dan ustazah, profesi ustaz dan ustazah dimana-mana seharusnya menjadi kiblat bagi santri-santri yang diajarnya, maka mereka sewajarnya mendidik juga harus memberikan teladan yang baik, karena tanggung jawab ini adalah amanah ilmu dan amanah teladan bukan karena perintah pengasuh tapi sudah masuk pada ranah pengabdian, dilembaga pesantren pun demikian julukan ustaz ketika di pesantren itu adalah panggilan pengabdian dari seseorang, maka diperintah atau tidak diperintah, seseorang dengan julukan itu maka akan memosisikan dirinya menjadi teladan ilmu dan tauladan sikap.

Ketiga, rasa kepedulian yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah, mungkin karena mereka sudah memiliki ikatan emosional yang kuat dan rasa ukhuwah islamiah, sehingga rasa peduli terhadap sesama itu muncul sehingga mereka mau dengan sukarela mendampingi santri dalam pembelajaran agama Islam tanpa bayaran, meskipun dalam ruang lingkup kecil musala.

Dan *ke empat*, tindakan para ustazah karena murni sebagai umat beragama yang taat setiap tindakan di dasari karena Allah semata mengharap rida dari Allah SWT.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan selama penelitian dengan judul *Peran Musala Walisongo Memperkuat Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember tahun 2021* peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari data-data yang di temukan tersebut peneliti akan melakukan analisis data untuk mendeskripsikan dari hasil temuan pada saat pengambilan data-data yang akan di paparkan dan di analisa oleh peneliti sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini, dan pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. **Peran Musala Walisongo dalam Memperkuat Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2021.**

Dalam hal ini Musala Walisongo sangat berperan dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19. Melihat banyak langgar atau musala dan TPQ di liburkan karena adanya pembatasan sosial skala besar karena pandemi COVID-19. Namun Musala Walisongo tetap konsisten mengadakan kegiatan belajar mengajar sejak awal pandemi hingga saat ini. Pengasuh Musala Walisongo berpendapat bahwa jika semua kegiatan

pendidikan di liburkan anak-anak ini akan menjadi generasi yang tertinggal. Sekolah di liburkan kemudian kegiatan pendidikan keagamaan di musala di tiadakan lantas siapa yang akan mengisi kegiatan kosong anak-anak yang jika di biarkan akan menimbulkan hal-hal yang tidak di inginkan, oleh sebab itu pengasuh Musala Walisongo memberikan himbauan kepada para santri untuk terus melaksanakan kegiatan mengaji sore dan tentu keputusan tersebut tidak lepas dari persetujuan para wali santri.

Di Musala Walisongo peneliti melihat jadwal kegiatan para santri sangat padat sebelum pandemi, berikut jadwal kegiatan para santri di Musala Walisongo sebelum pandemi COVID-19:

- a. Hari Senin: Kegiatan *muslimatan* ibu-ibu wali santri kegiatan tersebut berada di dalam Musala Walisongo di mulai bakda salat magrib dan kegiatan tersebut juga di ikuti oleh para santri. Kegiatan *muslimatan* ibu-ibu ini berisi acara istigasah, pembacaan surat Yasin, tahlil dan kajian fikih.
- b. Hari Selasa: Tajwid dasar. Dalam kegiatan ini para santri belajar tentang tajwid dasar seperti hukum bacaan Idhar Halqi dan lain sebagainya.
- c. Hari Rabu: BTQ (Baca Tulis Qur'an). Dalam kegiatan ini para santri di anjurkan untuk membawa buku tulis dan alat tulis karena kegiatan tersebut mengajarkan para santri untuk selain bisa membaca juga harus bisa menulis dengan baik huruf-huruf hijaiyah.

- d. Hari Kamis: Istigasah, tahlil dan *dibaiyah*. Mengingat tradisi yang ada sejak jaman dahulu jika sudah sampai pada hari Kamis malam Jum'at maka kegiatan di setiap langgar atau musala yang ada di daerah Pringgowirawan mengadakan acara istigasah, tahlil dan *dibaiyah*.
- e. Hari Jum'at: *Persholatan*. Dalam kegiatan ini kyai Ahmad Said akan menjelaskan macam-macam salat, tata cara pelaksanaan, dan bacaan serta doa dalam salat tersebut.
- f. Hari Sabtu: *Nahwu Sharaf*. Dalam kegiatan ini para santri akan diajari tentang apa itu *i'rob, isim, fail muftada'* dan *khobar*.
- g. Hari Minggu: Tajwid lanjutan. Dalam kegiatan ini materi yang diajarkan adalah materi yang lebih dalam tentang ilmu tajwid.
- h. Hari Minggu Wage: khataman Qur'an. Kegiatan ini dimulai di pagi hari jam 07.00 hingga selesai.
- i. Hari Jumat Legi: kegiatan pembacaan surat Yasin dan tahlil. Pada hari Jumat legi ini menjadi tradisi warga sekitar Musala Walisongo untuk membawa *sego ambeng/ambengan* sebagai bentuk rasa sukur atas rezeki yang diperoleh.
- j. Setiap 2 minggu sekali mengadakan latihan hadrah.
- k. Setiap hari kecuali hari Jumat, setelah jamaah salat isya para santri yang mengikuti program *tahfidzul* Qur'an melaksanakan kegiatan *murajaah*.

Semua kegiatan santri ini di mulai sejak jam 15.45 WIB dan

berakhir hingga jam 20.00. Kegiatan mengaji sore selalu diawali dengan *muratal* Qur'an dan Iqra'.

Setelah adanya pandemi COVID-19 pengasuh Musala Walisongo menambah kegiatan belajar, mengingat kegiatan di pagi hari saat pandemi para santri sibuk belajar daring mengerjakan tugas-tugas dari sekolah formal para santri, hingga pengasuh menyediakan fasilitas *wifi* gratis untuk para santri untuk memudahkan kegiatan belajar para santri. Tentu kegiatan tersebut membuat pengasuh memberdayakan para ustazah dan santri senior untuk membantu mendampingi para santri yang sedang belajar.

Selain itu, selama pandemi COVID-19 pengasuh Musala Walisongo menghimbau bahkan mewajibkan para santri dan wali santri untuk melaksanakan salat subuh berjamaah di Musala Walisongo, mengingat selain mendapat keberkahan dari Allah SWT keutamaan salat subuh berjamaah adalah di lapangkan pintu rezekinya. Melihat situasi dan kondisi selama pandemi COVID-19 banyak wali santri yang mengeluhkan berkurangnya pendapatan karena adanya kegiatan *social distancing*.

2. Pelaksanaan Pendampingan Orang Dewasa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember Tahun 2021.

Dampak Virus COVID-19 sangat luar biasa di rasakan khususnya dalam dunia pendidikan, menjadi buah simalakama, proses belajar yang berjalan seperti mati suri, kebijakan pemerintah yang mengharuskan belajar secara daring kami melihat sepertinya juga masih belum optimal, karena kemampuan masyarakat secara ekonomi juga tidak sama, belum lagi akses internet yang sulit untuk wilayah dataran tinggi juga sangat sulit, peran orang tua yang harusnya bisa di harapkan oleh guru atau sekolah juga masih banyak menuai kendala, seperti kesibukan dan pengetahuan yang kurang, sehingga proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal.

Kreativitas dan inovasi, bukan hanya dari orang tua saja, peranan seluruh komponen masyarakat, seperti bimbingan belajar yang berasal dari kepedulian masyarakat sangat dibutuhkan oleh peserta didik atau santri, agar peserta didik tidak jauh tertinggal seiring dengan canggihnya era teknologi di masa depan. Motivasi dan pendampingan pada masa pandemi COVID-19 ini diharapkan peranan orang tua terhadap anak khususnya dalam bidang pendidikan, peneliti khawatir mata pelajaran khususnya yang bersifat umum tidak pernah disentuh. Kalau pembelajaran agama Islam, peneliti tidak khawatir karena

banyaknya lembaga pendidikan non formal seperti masjid dan musala yang masih beraktivitas seperti sebelum terjadi pandemi COVID-19.

Aktivitas lembaga pendidikan agama seperti musala dan masjid, memang ada membatasi bahkan ada yang tetap berjalan dengan protokol kesehatan yang ketat, khususnya di pedesaan seperti masyarakat dan pengasuh masjid atau musala tetap melakukan aktivitas seperti biasanya, agar pembelajaran agama Islam dan pembentukan mental anak tetap baik.

Di sini peneliti melihat ada sesuatu yang tidak biasa yang dilakukan oleh Musala Walisongo yang ada di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru selama masa pandemi COVID-19, selain proses pengajian yang dilakukan seperti biasanya tetap berlangsung, akan tetapi Musala Walisongo juga memberikan pendampingan pada siang hari pada saat daring yang dilakukan sekolah, karena Musala Walisongo juga menyediakan akses *wifi* secara gratis untuk santri, peran pengasuh peneliti lihat juga antusias untuk berbagi dengan para santri, jumlah santri yang sekitar 90 orang ini harus di dampingi siang dan malam untuk pendidikan rohaninya, akan tetapi pengasuh tidak sendiri, dan di bantu oleh ustazah untuk mendampingi belajar santri di luar jam mengaji yang dilakukan di musala, khususnya dalam pelajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan mengaji yang terus berjalan tanpa ada hari libur tentu memiliki alasan tersendiri menjadi keputusan pengasuh karena di

musala terdapat program *tahfidul* Qur'an yang mana kegiatan tersebut membutuhkan kontinuitas dalam *murajaah* memperkuat hafalan sangat membutuhkan bimbingan dari para ustazah dan pengasuh. Jika tidak konsisten di lakukan *murajaah* maka hafalan para santri tentunya tidak akan terpantau atau bisa saja hal terburuk terjadi adalah lupa dengan hafalan yang sudah di hafal sebelumnya.

Akhirnya pengasuh memberikan arahan santri yang mau belajar menyelesaikan tugas-tugas sekolah khususnya pelajaran agama langsung datang saja ke musala. Santri yang awalnya belajar di lakukan di rumah dengan di dampingi orang tua yang kesusahan menjadi belajar santri dilakukan di Musala Walisongo dan di dampingi oleh santri senior dan para ustazah, dan kadang-kadang orang tua juga ikut datang ke Musala Walisongo untuk mengontrol dan sesekali juga membantu anaknya dalam belajar. Untuk ustazah sekitar ada 2 orang yang mendampingi santri dalam belajar pembelajaran pendidikan agama Islam.

Selain itu, setiap hari minggu pagi sejak pandemi COVID-19 pengasuh memberikan kegiatan baru berupa kegiatan diniah. Kegiatan tersebut berisikan materi tentang kajian fikih, akhlak, dan Al-Qur'an.

Dari hasil data yang peneliti kumpulkan dari data wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa pelaksanaan pendampingan yang ada di Musala Walisongo yang di lakukan oleh santri senior dan ustazah dengan menggunakan cara humanis, seperti:

Pertama, Pendampingan pembelajaran pendidikan agama Islam di lakukan dengan cara *belajar dan bermain*, ini di lakukan karena agar suasana senang dan gembira, santri tidak jenuh, dan soal waktu biasanya di lakukan selama 2 jam, antusiasme santri mendorong semangat bagi para pendidiknya, jelas sekali dalam prosesnya banyak pertanyaan dari santri tentang apa yang mereka tidak pahami.

Kedua, Pendampingan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan melibatkan orang tua, peneliti deskripsikan bentuk pelaksanaan pendampingan ini mengajarkan tentang keseriusan dan peran orang tua ketika sudah di rumah, maka ustazah akan memberikan beberapa pekerjaan rumah berupa mempelajari materi-materi yang akan di bahas esok hari baik itu materi sekolah maupun materi mengaji di Musala Walisongo, karena pendidikan budaya pesantren sangat melekat di musala Walisongo sehingga para ustazah di akhir proses belajar mengajar selalu memberikan tugas yang harus di kerjakan dengan pendampingan orang tua.

Ketiga, pendampingan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan *praktikum*, seperti salat jenazah, memandikan jenazah, mengafani jenazah, dan praktik tayamum, praktik pendampingan seperti ini yang paling efektif di rasakan oleh santri, tidak jenuh dan sangat gampang di mengerti, praktikum seperti ini santri lebih percaya tentang kebenaran dari teori, santri dapat belajar secara utuh dan

mengembangkan sikap untuk selalu praktik, dan memperkaya pengalaman santri.

Melakukan pendampingan atau menjadi pendamping khususnya pendamping pelajaran Pendidikan Agama Islam memang perlu ada praktikum agar santri mudah mengerti, dan di dalam metode praktikum santri juga perlu belajar adab dalam melakukan ibadah, dan pendamping bertanggung jawab tidak hanya mengajari atau memahamkan santri tapi juga dapat menjadi teladan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pendampingan ustazah secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di lakukan di Musala Walisongo sangat positif bagi santri dengan kondisi masa pandemi COVID-19 seperti sekarang ini, mengingat peranan orang tua yang mayoritas adalah pekerja buruh yang memiliki kesibukan, tidak banyak yang mau melakukan pendampingan secara cuma-cuma selain di Musala Walisongo terkait pendampingan belajar siswa pada masa pandemi COVID-19, hal ini akan mendorong keterampilan dan prestasi santri saat ujian di sekolah.

Pelaksanaan pendampingan yang di lakukan oleh ustazah sebagai orang dewasa adalah sebagai mediator dan fasilitator dalam proses membantu santri agar proses belajar berjalan dengan baik. Sesuai dengan teori Vygotsky ZPD (*Zone of Proximal Development*) dan *Scaffolding* bahwa seorang guru melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, guru harus aktif mendampingi setiap kegiatan

peserta didik dan memberikan arahan sesuai dengan tingkat kesulitan yang dialami peserta didik dan mengurangi pemberian pendampingan agar peserta didik bisa bertanggungjawab dengan tanggungjawabnya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang di lakukan oleh para ustazah di musala Walisongo. Para ustazah selalu aktif mendampingi setiap kegiatan yang di lakukan oleh para santri dan memberikan arahan atau masukan sesuai dengan tingkat kesulitan yang di alami santri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang di hadapi. Serta, para ustazah juga memberikan arahan untuk santri senior atau santri yang lebih menguasai suatu materi untuk membantu para santri junior dalam menyelesaikan berbagai persoalan baik dari materi sekolah dan materi mengaji di Musala Walisongo.

Peran ustazah di Musala Walisongo dalam mendampingi merupakan barometer keberhasilan santri dalam belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena sekolah daring bentuk pembelajaran yang menurut sebagian wali murid tidak efektif untuk di lakukan khususnya bagi masyarakat pedesaan.

3. Motif Ustazah Mendampingi Santri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember Tahun 2021

Pendampingan yang di lakukan oleh orang dewasa dan dalam hal ini yang di lakukan oleh ustazah yang terjadi di Musala Walisongo

desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru adalah bagian yang tidak dapat di pisahkan dalam proses pembelajaran dengan menganut nilai-nilai dari tradisi pesantren, bahwa yang lebih tua akan mengayomi yang lebih muda, dan tujuan yang paling besar adalah pengabdian kepada ilmu.

Mayoritas santri di Musala Walisongo masih berada di bangku SD dan SMP, santri-santri tersebut mengikuti kegiatan rutin di musala mulai pukul 15.45 sampai dengan pukul 20.00 dan pukul 04.00 pagi harus kembali lagi ke musala untuk melakukan salat subuh berjamaah, hal ini sudah menjadi rutinitas santri sebelum ada pandemi COVID-19, Musala Walisongo pada masa pandemi COVID-19 ini juga membuka pendampingan belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pukul 08.00 sampai dengan 10.00 yang di dampingi oleh santri dewasa dan para ustazah.

Sesuai dengan arahan pengasuh atas keterbatasan orang tua dalam melakukan pendampingan, maka di harapkan secara sukarela santri dewasa untuk membantu santri yang mengalami kesulitan belajar khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan yang mendasari ustazah untuk melakukan ini, sesuai dengan analisa peneliti adalah :

Pertama : Ta'awun, tolong menolong dalam hal kebaikan, seyogyanya yang lebih tahu memberikan pemahaman atau mendampingi yang lebih mudah merupakan sikap yang terpuji untuk

saling membantu dan mengingat kondisi pandemi COVID-19 ini memaksa semua orang untuk sadar dan peduli terhadap lingkungannya, sebagaimana yang di lakukan Musala Walisongo.

Kedua : Pengabdian terhadap ilmu, dalam konteks pendidikan formal atau non formal pengabdian santri senior itu adalah aplikasi ilmu yang sudah di dapat, karena ada beberapa orang dewasa, atau ustaz dan ustazah Musala Walisongo yang dengan sukarela mendampingi santri untuk proses belajar pembelajaran pendidikan agama Islam selama masa pandemi COVID-19, maka itu dianggap sebagai bentuk pengabdian terhadap ilmu. Karena sesuai arahan pengasuh tentang ilmu yang berkah, berarti ilmu yang bermanfaat bagi orang lain.

Ketiga : Faktor tradisi, pendidikan Musala Walisongo dalam praktiknya tentu mengadopsi pendidikan pesantren, tradisi pesantren mengajarkan kepada santri senior atau santri yang sudah lulus untuk melakukan pengabdian, yaitu dengan mengajar. Hal ini juga yang di terapkan di Musala Walisongo bahwa motif pendampingan santri senior atau orang dewasa tidak lain adalah untuk tanggung jawab, meskipun di luar jam mengaji yang berlaku di Musala Walisongo, pendampingan ini tetap di lakukan dengan semangat dan tanpa pamrih dengan sukarela.

Dalam dunia pendidikan Islam peran ustaz dan ustazah sangat berperan, baik dalam pengajaran santri atau di masyarakat, karena

ustaz yang ada di dalam musala adalah teladan bagi santri, perwakilan pengasuh maka selayaknya semua ucapan akan di dengar oleh santri, hal ini dapat di buktikan bahwa sosok ustaz dan ustazah di kenal sebagai calon ulama yang tentu mendalami berbagai macam ilmu agama Islam, dan profesi yang di anggap memiliki kemuliaan, dengan keikhlasan membina santri dan menjadi teladan bagi masyarakat

Dari penjelasan di atas Peneliti mendeskripsikan adanya Motif tenaga pengajar atau pendampingan terhadap santri di Musala Walisongo Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru sudah sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu atas dasar keikhlasan dan *lillahi ta'ala* dalam menjalankan kewajiban, agar semua mendapatkan hikmah yang besar dari Allah SWT, bagi santri adalah ilmu bermanfaat dan bagi guru adalah amal yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Indira beliau mengaku bahwa alasan beliau mau melakukan pendampingan terhadap santri di masa pandemi COVID-19 adalah mengharap rida dari Allah SWT, dan berlomba-lomba melakukan kebaikan. Tentu jika merujuk ke dalam teori tindakan sosial Max Weber motif tindakan yang di lakukan oleh ustazah Indira masuk ke dalam ranah *Werk rationalitat* (Berorientasi nilai).

Dan yang ke dua berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Erlina Wijayanti beliau mengaku bahwa tindakan yang beliau lakukan karena *Lillahi taala* niat membantu anak-anak yang sedang

kesusahan dalam hal pendidikan. Uztazah Erlina meyakini niat baik akan selalu dibalas kebaikan oleh Allah, sakit atau sehat itu sudah ada ketentuan dari yang maha kuasa. Pengakuan tersebut jika kita masukkan ke dalam teori tindakan sosial Max Weber termasuk dalam kategori *Werk rationalitat* (Berorientasi nilai).



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Musala Walisongo memberikan ruang belajar di luar jam mengaji sore di Musala Walisongo, dengan memberikan akses *wifi* gratis dan melakukan pendampingan belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam setiap hari Senin hingga Sabtu di mulai sejak pagi sampai dengan siang hari di tambah dengan kegiatan kajian fikih, akhlak dan Qur'an setiap hari Minggu pagi dan mewajibkan salat subuh berjamaah di Musala Walisongo untuk santri dan wali santri..
2. Pelaksanaan pendampingan yang di lakukan oleh ustazah di Musala Walisongo menurut teori Lev Vygotsky yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *Scaffolding*. Bentuk pembelajaran orang dewasa yang di lakukan semakin paham santri dengan materi lambat laun intensitas bantuan yang di berikan di kurangi menyesuaikan dengan kemampuan santri.
3. Dalam penelitian ini, motif uztazah membantu santri di tengah pandemi COVID-19 karena alasan *Lilla Hitaala* mengaharap ridho dari Allah SWT masuk dalam motif tindakan sosial *werk rationalitat* versi Max Weber.

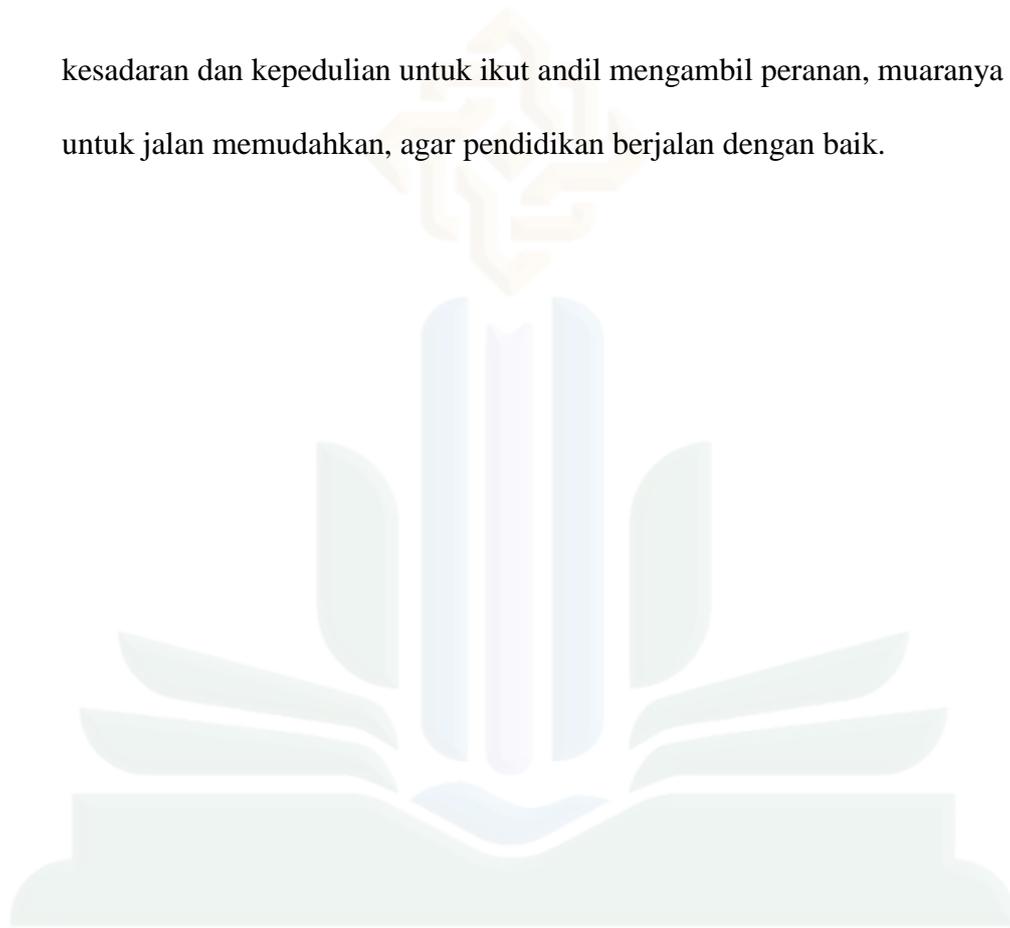
B. Saran-saran

Untuk memantapkan peran Musala Walisongo menguatkan Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19, maka peneliti menyarankan dengan tujuan agar efektif dan terprogram dengan baik, seperti di bawah ini :

1. Bagi musala, pengasuh sebagai pemilik wewenang tertinggi di musala hendaknya membuat jadwal khusus belajar/*taqrar* untuk santri dengan mewajibkan semua santri dan memberikan *punishment* yang mendidik untuk anak-anak yang melanggar.
2. Bagi wali santri
 - a. Wali santri hendaknya memotivasi anak untuk terus belajar dan mengarahkan untuk mengikuti semua program musala.
 - b. Wali santri hendaknya berkolaborasi dengan pihak sekolah dan pihak musala terutama ustazah dalam melakukan pengawasan belajar secara daring
4. Bagi ustazah, karena santri masih terbilang anak-anak maka ustazah perlu kesabaran, keikhlasan dan memilih metode belajar yang menyenangkan
5. Bagi santri, terus belajar meskipun pola belajar masa pandemi menggunakan daring, jangan malu untuk minta pendampingan kepada para ustazah di musala.

Demikian kesimpulan dan saran-saran dari peneliti, harapan kami sebagai peneliti dalam kondisi apapun tentang dampak pandemi COVID-19 yang terjadi pada lembaga pendidikan kita, semua tergantung pada kemauan,

kesadaran dan kepedulian untuk ikut andil mengambil peranan, muaranya tentu untuk jalan memudahkan, agar pendidikan berjalan dengan baik.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Darajad, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 2005.
- Darmawan, Deni dan Samsul Marlin. *Peran Masjid bagi Generasi Milenial*. Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam, Vol.2 No.1. 2020.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: CV. Asy Syifa' Semarang. 2000.
- Erfan, Muhammad. *Spirit Filantropi dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber*. Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syari'ah Vol.4 No.1. 2021.
- Halal, Rizqon. *Dampak Covid-19 pada Pendidikan Indonesia*. Salam jurnal, Vol. 7 No. 5 .2020.
- Handayani, Diah. dkk. *Penyakit Virus Corona 2019*. Jurnal Respirologi Indonesia, Vol.40 No.2. 2020.
- Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Hidayatullah. M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* . Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Huberman , Miles, Dan Salada. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: SAGE. 2014.
- Huberman, Mathew B, Dkk. *Qualitative Data Analysis*. America: Aeizona State. 2014.
- Hussin, Haziyah, dkk. *Early Development Of Quranic Exegesis In Malaysia*. International Journal of Asian Social Science Vol 3, No.08. 2013.
- Ikhwan, Afiful. *Optimalisasi Peran Masjid dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro dan Mikro*, Edukasi, Vol.1 No.1. 2013.
- Iwanebel ,Fejrian Yazdajird . *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultura Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta*, Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Vol. 17 No. 1. ISSN: 1693 – 6736. 2019.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, (trj.) Saifuddin . Jakarta: Pustaka Obor. 2003.
- Khasanah, Dian Ratu Ayu Uswatun, dkk. *Pendidikan dalam Masa Pandemi?*, Jurnal sinestesia, Vol. 10, No. 1. 2020.

- Kosim, Mohammad. 2009. *Langgar sebagai Institusi Pendidikan Agama Islam*. Tadris, Vol.4. No 2 2009.
- Kurniawan, Andri. *Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi*. Jurnal komunikasi Islam, Vol.10 No.1. 2020.
- Leswono. “*Masjid dalam Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam*” . Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Matthew B, Miles, dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia. 1992.
- Menteri Agama Republik Indonesia. Surat Edaran Nomor SE.20 Tahun 2021 tentang Penerapan Protokol Kesehatan 5 M di Tempat Ibadah pada Masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 3 dan Level 4 *Corona Virus Disease 2019* di Wilayah Jawa dan Bali Serta pada Masa Perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2005.
- Morgono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2000.
- Muhlis, Alis dan Norkholis. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bhukari (Studi Living Hadis)*. Jurnal Living Hadis Vol.1 No.2 ISSN:2528-756. 2016.
- Muhtadun.” *Peran Masjid bagi Warga Muhammadiyah sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam*”. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Nasution, Dito Aditia, dkk. *Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia*, Jurnal Benefita 5(2). 2020 .
- Natsir, MHD. *Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat*, Jurnal Ilmiah Pendidikan , Vol.XII No.2 . 2012.
- Peterson, Andrew. *Dictionary of Islamic Architecture*. London : Routledge. 1996.
- R. M.Dahlan dan Rizcka Fatya Rahay. “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah , Vol.6 No.1. 2021. DOI:10.25299/al-tahriqah.2021.vol16(1).6648

- R. Sebayang, R. Awas! WHO Akhirnya Tetapkan Corona Darurat Global. *CNBC Indonesia*. 2020.
- Ramadhon, Ridho dan Imam Khoiriyadi. “*Problematika Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19*”, *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.1 No.2, 2021.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali. 1985.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2012.
- Rohaendi, Sumpena dkk. *Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa Mts Plus Karangwangi*, *Jurnal PRISMA*, Volume 9, No. 1. 2020.
- Rosadi, Barit Fatkur. *Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam*. *Jurnal An Nur*, Vol.VI. 2014
- Saputra, Andika, dkk.. *Arsitektur masjid “Dimensi Idealitas dan Realitas*. Surakarta : Muhammadiyah University Pers. 2020.
- Saputra, Angga, dkk. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran*”, *Jurnal Pelangi Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol.02 No.02. 2020.
- Selo, Soemardjan. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press. 1982.
- Setyorini, Choirunisa Ayu. “*Pengaruh Kondisi Belajar Masa Pandemi COVID-19 terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020*”. Skripsi, IAIN Salatiga, 2020.
- Suci, Yuyu Tresna. *Menelaah Teori Vygotsky dan Interpedensi Sosial sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar*. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.3, No.1. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Suksesih, dkk. *Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Kesehatan tentang Pencegahan COVID-19 di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol.11 No.2. 2020.

- Susilo, Adityo, dkk. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, Vol. 7, No. 1. 2020.
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: kencana. 2013.
- Syafiqurrahman dan Mohammad Hosnan. *Kepemimpinan Kiai (Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung dalam Tradisi Kompolan)*. Jurnal Tafhim Ilmi, Vol.10 No.2. 2019.
- Syamsudini. *Daya Tahan Pendidikan Langgar Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Adâlah. Vol 19. No 2. 2016.
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Wiresti, Ririn dwi, dkk. *Aspek Perkembangan Anak Urgensitas di Tinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak*. Aulad : Journal On Early Childhood, vol. 3, No.1 DOI: 10.31004/aulad.v3i1.53. 2020.
- Wrong, Dennis. *Trans. Max Weber: Sebuah Khasanah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera. 2003.
- Yanuarita, Heylen Amildha, dkk. *Pengaruh COVID-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya di Kota Malang dan Konsep Strategis dalam Penanganannya*, Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika E-ISSN 2685-457. 2020.
- Yuliana. *Corona Virus Diseases*. Sebuah Tinjauan Literatur. Vol.2, No. 1. 2020.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ani Freesia
NIM : T20151339
Prodi : PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Musala Walisongo Memperkuat Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember Tahun 2021” adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan keaslian yang saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 Desember 2021

Saya yang menyatakan


ANIFREESIA
NIM. T20151339

PEDOMAN PENGGALIAN DATA

FOKUS PENELITIAN

1. **Bagaimana Peran Musala Walisongo dalam Memperkuat Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2021?**
2. **Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Dampingan Orang Dewasa di Musala Walisongo pada Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2021?**
3. **Bagaimana Motif Ustazah Mendampingi Santri Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo pada Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2021?**

A. Pedoman Observasi

1. Peran musala Walisongo memperkuat Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19.
2. Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo Masa Pandemi COVID-19.
3. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan dampingan orang dewasa di Musala Walisongo pada masa masa pandemi COVID-19.
4. Kondisi peserta didik/santri ketika belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo di masa Pandemi COVID-19.

B. Pedoman Wawancara Terbuka

Pedoman Wawancara untuk Ustazah:

Berikut panduan wawancara terbuka untuk ustaz dan ustazah:

1. Bagaimana ustazah sebagai orang dewasa mendampingi santri mendalami materi Pendidikan Agama Islam di musala? (Proses pendampingan ustaz dan ustazah (sebagai orang dewasa) terhadap santri untuk mendalami pembelajaran Pendidikan Agama Islam di musala.
2. Bagaimana strategi ustaz dan ustazah sebagai orang dewasa mendampingi santri mendalami materi Pendidikan Agama Islam di musala? (Strategi ustaz dan ustazah sebagai orang dewasa mendampingi santri mendalami materi Pendidikan Agama Islam di musala.
3. Apa motif ustazah mendampingi santri belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo Di Masa Pandemi COVID-19? (Motif ustazah mendampingi santri belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo di Masa Pandemi COVID-19)

Pedoman Wawancara untuk Pengasuh:

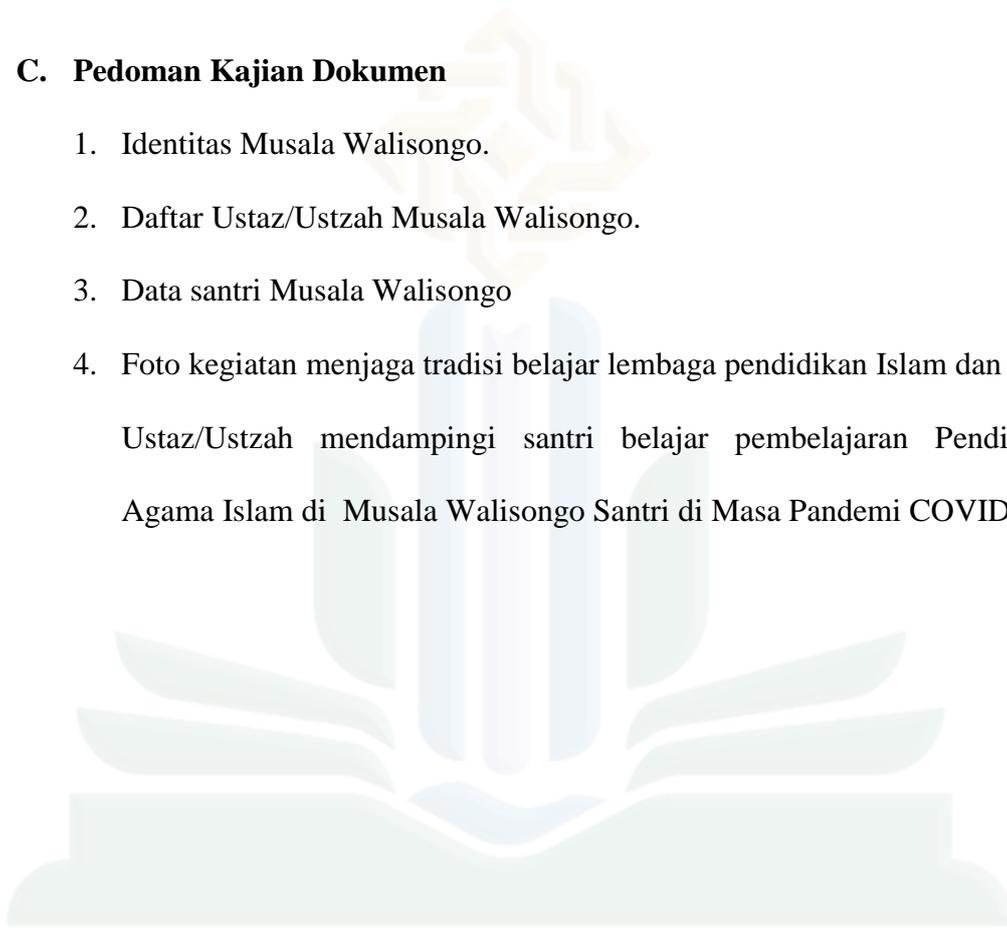
1. Bagaimana peran Musala Walisongo memperkuat Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dengan dampingan orang dewasa di Musala Walisongo Masa Pandemi COVID-19?

Pedoman wawancara untuk santri:

1. Apakah ustazah Anda menerapkan pembelajaran PAI dengan dampingan orang dewasa di Musala Walisongo Masa Pandemi COVID-19?

C. Pedoman Kajian Dokumen

1. Identitas Musala Walisongo.
2. Daftar Ustaz/Ustzah Musala Walisongo.
3. Data santri Musala Walisongo
4. Foto kegiatan menjaga tradisi belajar lembaga pendidikan Islam dan motif Ustaz/Ustzah mendampingi santri belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Musala Walisongo Santri di Masa Pandemi COVID-19



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Dokumentasi kondisi Musala Walisongo



Tim Hadrah di Musala Walisongo



Dokumentasi kondisi Musala Walisongo saat mengaji sore
(Rabu, 2 Juni 2021)



Dokumentasi peringatan hari besar maulid nabi Muhammad SAW
(Rabu, 20 Oktober 2021)



Dokumentasi pelaksanaan pendampingan yang dilakukan oleh Ustazah Indra dengan santri Syifa.
(Senin, 31 Mei 2021)



Dokumentasi saat wawancara dengan ustazah Erlina Wijayanti
(Sabtu, 5 Juni 2021)



Dokumentasi saat wawancara dengan Kyai Ahmad Said
(Minggu, 6 Juni 2021)



Dokumentasi pada saat wawancara dengan ustazah Indira
(Senin, 31 Mei 2021)



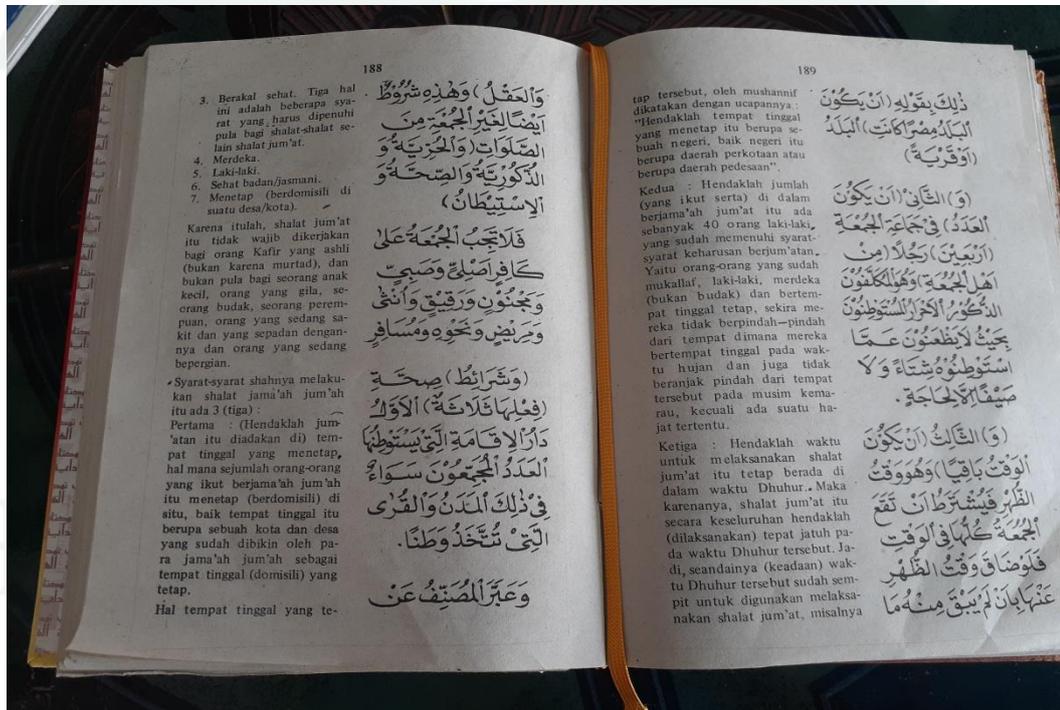
Dokumentasi kegiatan belajar bersama santri senior dan santri junior
(Senin, 31 Mei 2021)



Dokumentasi kegiatan pendampingan paska belajar bersama di tutup dengan doa
bersama
(Senin, 31 Mei 2021)



Dokumentasi kegiatan diniah Minggu pagi kajian fikih
(Minggu, 26 Desember 2021)



Dokumentasi materi dalam kitab Fat-hul Qorib yang sedang di pelajari
(Minggu, 26 Desember 2021)



Dokumentasi buku dan kitab yang dipergunakan di musala Walisongo (Minggu, 26 Desember 2021)



Dokumentasi kegiatan ibu-ibu muslimatan pada malam Selasa (Senin, 13 Desember 2021)

BIODATA PENULIS



Nama : Ani Freesia
NIM : T20151339
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Semester : 13 (Tiga belas)
Tempat, Tgl Lahir : Jember, 05-Agustus-1997
Alamat : Dusun wedusan RT.27/RW.05.
Desa Pringgowirawan
Kecamatan Sumberbaru
Kabupaten Jember
No. Hp : 0852-1732-2138

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Pringgowirawan 1 2009
2. SMP Negeri 1 Sumberbaru 2012
3. SMK Negeri 6 Jember 2015
4. Universitas Islam Negeri KH Ahmad Sidiq Jember 2021